

KAAN
MAKASSAR

2.98.1

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA

Nº 2

TEKNOLOGI, TRADISI & IDENTITAS BUDAYA



48

edologi
011

Diterbitkan oleh
Balai Arkeologi Ujung Pandang
Di bawah naungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998/1999

ARTEFAK BATU DARI SITUS BULU BAKUNG, MALLAWA: JEJAK TEKNOLOGI ALAT BATU

M. Fadhlán S. INTAN #

Penalaran

Penelitian tentang lingkungan [untuk aspek geologi] yang detil secara menyeluruh di daerah Sulawesi Selatan, masih berupa lokal [per-situs], sehingga belum dapat menarik suatu asumsi yang tepat tentang hubungan antara situs dengan keadaan lingkungannya secara tepat dan pasti. Hal ini disebabkan karena penelitian-penelitian selama ini masih intensif, namun bahwa hasil penelitian yang bersifat lokal atau per situs, hasilnya dapat dipertanggung-jawabkan dalam segi arkeologi.

Melihat kondisi seperti ini, maka penelitian interdisipliner mutlak dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan situs Bulu Bakung. Untuk penelitian geologi, diharapkan akan menjawab tentang permasalahan bahan baku yang dipergunakan untuk tinggalan arkeologis di daerah ini, serta permasalahan lain yang terkait.

Sedangkan dalam penelitian arkeologi sudah waktunya untuk memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan interdisipliner sebagai upaya untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung-jawabkan. Sementara itu, dari segi ekologi purba dan keadaan lingkungan termasuk fenomena geologinya situs Bulu Bakung masih tetap muncul dalam sorotan-sorotan tajam dan ujung perdebatan khususnya

tentang eksistensi budaya materi yang ditinggalkan pendukung budaya neolitik dan megalitik. Perbedaan-perbedaan tersebut akibat dari berbagai pendapat atas tinggalan-tinggalan artefaktual [abiotik] disamping bahan batuan yang dimanfaatkan, serta tingkat-tingkat keahlian dalam teknik-teknik pembuatan artefak litik. Akibat dari pertimbangan tersebut muncul berbagai pendapat atau pandangan yang berbeda-beda dan masing-masing mempunyai bukti yang cukup kuat sebagai pendukungnya.

Pengamatan utama dilakukan terhadap sumber bahan, jenis bahan dan lingkungan alam serta kondisi artefaktual untuk mencoba memecahkan masalah dalam mendudukan budaya Bulu Bakung dalam konteks dan periodisasi yang lebih mendekati kebenaran.

Keletakan dan Riwayatnya

Bulu Bakung terletak di sebelah timur laut kota Ujung Pandang dengan jarak 92 km, atau di sebelah timur kota Maros yang berjarak 62 km. Secara administratif situs ini termasuk wilayah Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

Penelitian situs paleolitik di Sulawesi Selatan telah dilakukan oleh Van Heekeren pada tahun 1947 di Cabenge. Selanjutnya penelitian dilakukan secara intensif hingga

tahun 1970 oleh Prof. Dr. R.P. Soejono dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional [sekarang: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional]. Sedangkan Prof. Dr. Sartono, seorang geolog dari ITB melakukan penelitian di daerah Cabenge tahun 1978, 1980 dan 1982.

Bermula dari informasi mahasiswa Teknik Geologi Unhas yang disampaikan kepada mahasiswa arkeologi Unhas tahun 1994, bahwa di daerah Bulu Bakung telah ditemukan artefak batu, manik-manik dan pecahan gerabah berhias dan polos. Dengan adanya laporan tersebut, maka pada awal tahun 1995 sebuah tim kecil dari Balai Arkeologi Ujung Pandang melakukan survei awal situs tersebut. Hasil penelitian berupa artefak-artefak batu [berupa pahat], pecahan gerabah berhias dan polos, serta sejumlah lumpang batu. Kesimpulan awal dari tim tersebut adalah bahwa situs ini merupakan situs arkeologi dari masa pra-sejarah. Untuk membuktikan lebih jauh tentang keberadaan situs Bulu Bakung, maka pada tahun 1995, Balai Arkeologi Ujung Pandang bekerjasama dengan Bidang Arkeometri Puslit Arkenas Jakarta, melakukan penelitian lingkungan di situs tersebut.

Dalam tulisan ini yang dibahas adalah artefak litik yang banyak ditemukan di lereng Bulu Bakung, dan menentukan lokasi sumber pengambilan bahan baku [batuan] yang dimanfaatkan untuk pembuatan artefak litik. Untuk menjawab masalah tersebut, pemecahan yang bersifat kajian arkeometri sangat diperlukan. Tujuan dari analisis arkeometris secara laboratoris ini [melalui analisis petrologi] adalah untuk mencari perbandingan antara hasil analisis bahan artefak dengan hasil

analisis bahan baku yang ditemukan [yang ada di sekitar situs Bulu Bakung]. Pengamatan terhadap sumber bahan dilaksanakan melalui survei muka tanah di bukit-bukit, dataran dan sungai.

Geologi Situs Bulu Bakung

Bentang alam [morfologi] situs ini memperlihatkan kondisi dataran rendah, dan perbukitan, sehingga secara umum situs Bulu Bakung terbagi atas beberapa satuan morfologis, yaitu: Satuan Morfologi daratan [0-2%], Satuan Morfologi Bergelombang Lemah [2-8%] dan Satuan Morfeologi Bergelombang Kuat [8-16%]. Ketinggian situs Mallawa dan sekitarnya, secara umum adalah 50 sampai 500 meter di atas muka laut.

Sungai-sungai yang mengalir di daerah ini adalah sungai Mallawa dan Tanmallawa dan beberapa anak sungai kecil lainnya. Pola pengeringan permukaan [surface drainage pattern] pada pengamatan langsung di lapangan termasuk ke dalam pola pengeringan dendritik. Sedangkan berdasarkan klasifikasi atas kualitas air, maka sungai-sungai tersebut termasuk pada sungai periodis.

Berdasarkan atas pengamatan litho-stratigrafi, maka situs Bulu Bakung terdiri atas empat satuan batuan, yaitu:

1. Aluvial berumur Holosen.
2. Basal berumur 17,7 tahun, Breksi vulkanik berumur 58,5 juta tahun atau berumur Miosen Tengah hingga Miosen akhir.
3. Batu gamping berumur Miosen Tengah dengan lingkungan pengendapan Neritik. Selain itu, di beberapa tempat memperlihatkan bahwa batu gamping

telah mengalami proses metamorfisme menjadi metagamping, *chert* dan marmer.

4. Tufa berumur Miosen Tengah hingga Miosen Akhir dengan lingkungan pengendapan Neritik.

Artefak litik

Jenis tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Bulu Bakung, selain artefak litik adalah gerabah dan lumpang batu [*stone-mortar*]. Areal temuan tinggalan budaya material ini meliputi kurang lebih 200 m² yang mencakup lereng-lereng dan puncak perbukitan.

Pokok permasalahan yang mencakup alat-alat batu [*stonetools*] di situs Bulu Bakung juga mencakup hal yang hampir bersamaan dengan permasalahan antara pendukung budaya situs Bulu Bakung dan temuan-temuan gerabah. Permasalahannya adalah sampai seberapa jauh persebaran pendukung budaya situs Bulu Bakung nya bertindak sebagai pemakai atau konsumen dari perbengkelan [*atelier*] yang lain. Seandainya kenyataannya tidak dari tempat lain, apakah situs Bulu Bakung telah mampu membuat alat-alat litik tanpa diasah tersebut.

Berdasarkan pengumpulan data di situs itu, telah berhasil ditemukan sisa-sisa pecahan [*chips*], batu inti [*cores*], alat-alat serpih, bilah, kapak batu tanpa asah, batu bulat. Pecahan-pecahan ber-campur serpih, bilah, batu inti dan lainnya ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak tersebar di lereng timur bukit.

Kedalaman temuan artefak batu ini diperkirakan mencapai kurang lebih 35-50 cm dari permukaan tanah. Yang menarik perhatian dari segi arkeometri ialah

perlunya ditentukan di mana sumber bahan dari alat-alat batu situs Bulu Bakung ini. Dari pecahan-pecahan yang ada jelas bahwa kegiatan angkut bahan di situs ini harus dimulai sebelum adanya pemecahan/pemangkasan, yang menghasilkan alat batu. Tampaknya situs ini merupakan suatu tempat pembuatan alat batu bentuk kapak yang belum diupam. Ada kemungkinan bahwa aktivitas pengupaman dilakukan di tempat lain yaitu di tempat konsumen. Dalam pembuatan alat utama, yaitu kapak-kapak batu setengah jadi [belum diasah] menghasilkan juga alat-alat serut dan pisau.

Kedadaan ekologi yang bagaimana yang dapat mendukung perbengkelan neolitik situs Bulu Bakung itu. Perbengkelan itu tetap dapat produktif jika sumber bahan baku ada dan tidak jauh dari tempat perbengkelan itu sendiri. Perjalanan situs perbengkelan ini kemungkinan seiring dengan berlangsungnya aspek yang lain seperti aktivitas barter.

Batuan-batuan basal dan batuan *silicified* yang banyak dipakai sebagai bahan utama ditemukan pada sekitar 750 - 1500 meter dari situs Bulu Bakung. Bahan-bahan baku tersebut dijumpai berwarna hitam yang mempunyai kekerasan 5 skala *mohs* cukup keras, namun mempunyai sifat mudah dipecah untuk dijadikan alat-alat batu dalam berbagai bentuk.

Dengan ditemukannya alat-alat batu yang terdiri dari berbagai bentuk seperti kapak neolitik, serpih, bilah, alat pukul batu bulat maka jelas fungsi [guna] dari alat-alat batu tersebut meliputi berbagai keperluan dari menyerut, mengiris, membelah dan lain-lain. Demikian juga obyek yang dikerjakan dengan alat-alat

batu tersebut tidak hanya mencakup pekerjaan yang berkaitan dengan pengolahan makanan terutama binatang; patahnya alat-alat litik [kapak neolitik] yang ditemukan di situs inilah yang memberi petunjuk bahwa kapak secara intensif dipergunakan untuk memotong atau membelah sesuatu. Sedangkan alat-alat serut, bilah dan alat-alat batu inti banyak dibuat dari batuan kuarsa. Selain di sungai batuan basal ditemukan juga di sekitar danau demikian juga batuan *silicified*.

Pemanfaatan alat-alat litik seperti serut, pisau [bilah] dan kapak-kapak neolitik tampaknya berlangsung di situs-situs Bulu Bakung. Untuk itu perlu orientasi yang lebih luas dan mendetail. Ada kemungkinan bahwa perbengkelan neolitik Bulu Bakung menghasilkan alat-alat yang dikonsumsi oleh masyarakat di luar wilayah Bulu Bakung. Tipe neolitik Bulu Bakung mengingatkan pada kapak-kapak neolitik Minanga Sipako [Sulawesi Selatan] dan alat-alat neolitik [kapak neolitik] dari Kalimantan Selatan.

Bukti-bukti bahwa masyarakat Bulu Bakung memanfaatkan alat neolitik hasil karya mereka sendiri, dan adanya temuan kapak-kapak neolitik yang kebanyakan telah menjadi fragmen. Tanda-tanda pemakaian pada alat-alat neolitik maupun serut dan bilah tidak begitu jelas. Adanya temuan-temuan batu pukul [*hammer-stone*] dan temuan batu inti serta pecahan-pecahan, maka jelas bahwa alat-alat neolitik Bulu Bakung dibentuk dengan cara pemukulan [pembelahan] yang selanjutnya dengan teknik *flaking* secara bifasial dan terbentuklah kapak-kapak neolitik. Dari hasil pengamatan temuan-temuan neolitik Bulu Bakung, menunjukkan gejala-gejala

bahwa penggunaan kapak neolitik tidak didahului dengan sistem asah [*upam*], tetapi langsung dimanfaatkan.

Batu-batu bulat yang ditemukan dalam jumlah yang cukup diperkirakan mempunyai fungsi sebagai alat-alat pukul baik dalam pembuatan alat neolitik atau untuk memenuhi keperluan yang lain. Transportasi bahan ke lokasi perbengkelan tidak terlalu jauh. Hal ini menunjang dalam memproduksi alat, untuk keperluan sendiri maupun untuk keperluan barter. Jarak angkut yang tidak jauh antara tempat pembuatan dan sumber bahan sangat menunjang kelangsungan dari perbengkelan itu sendiri.

Analisis Petrologi

Analisis petrologi yang dilakukan terhadap batuan yang diambil dari sungai dan bukit sebagai contoh serta analisis alat-alat batuan dari situs Bulu Bakung dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan antara keduanya. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah bahan batuan yang dipergunakan dalam perbengkelan Bulu Bakung tersebut diambil dari sungai dan bukit di sekitar situs.

Analisis petrologi terhadap batuan sedimen [gamping] yang banyak sekali bahannya di sepanjang jalan raya Camba-Mallawa adalah sebagai berikut:

Jenis bahan	: sedimen
Warna segar	: putih
Warna lapuk	: putih kecoklatan
Tekstur	: non klastik
Struktur	: tidak berlapis [<i>nonstratified</i>]
Komposisi Mineral	: kalsium karbonat [<i>CaCO₃</i>]

Genesa : batuan sedimen kimia
 Nama Batuan : batu gamping [*limestone*]

Analisis terhadap jenis batuan yang dipergunakan sebagai alat serpih dan bilah di situs Bulu Bakung juga menghasilkan:

Jenis batuan : sedimen
 Warna segar : putih
 Warna lapuk : putih kecoklatan
 Tekstur : non klastik
 Struktur : tidak berlapis
 Komposisi mineral : CaCO_3
 Genesa : batuan sedimen kimia
 Nama batuan : batu gamping

Di samping itu, analisis petrologi juga dilakukan terhadap batuan yang dipergunakan sebagai kapak batu [batuan beku] dan terhadap batuan beku yang banyak ditemukan di bukit Bulu Bakung.

Analisis tersebut memperoleh hasil yang sama yaitu:

Jenis batuan : batuan beku
 Warna segar : hitam keabuan
 Warna lapuk : abu-abu
 Tekstur :
 [1] kristalinitas : *holohyalin*
 [2] Glanularitas : *afanitik*
 [3] Fabrik
 [4] Bentuk kristal : *subhedral-anbedral*
 [5] Relasi : *hypidiomorphic-allotriomorphic*.

Struktur : kompak [*massive*]

Komposisi mineral :

- [1] Mineral utama : Kuarsa, Plagioklas, Olivin, Piroksen, Borblend, Biotit.
- [2] Mineral tambahan: Apatit, Iron Ore, Spinel, Rutil, Zircon, Khromit, dan Mafik mineral.

Nama Batuan : Basal

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan contoh batuan di sekitar wilayah situs dan contoh batuan yang

dipergunakan sebagai alat-alat neolitik dari situs Bulu Bakung, maka dapat diketahui bahwa batuan yang merupakan bahan pembuatan alat-alat neolitik mengandung unsur-unsur yang sama. Kesamaan unsur batuan dari alat-alat neolitik dan batuan dari tempat yang diperkirakan sebagai sumber bahan, maka akan memberikan kejelasan bahwa bahan baku tersebut diambil dari bukit-bukit di sekitar wilayah situs. Batu gamping yang ditemukan di jalan raya Camba-Mallawa dan bukit-bukitnya merupakan bahan baku yang sangat tepat untuk pembuatan alat-alat serpih dan bilah.

Sementara alat-alat yang berupa kapak-kapak batu neolitik yang bahannya dari batuan beku, diketahui juga diambil dari daerah wilayah situs Bulu Bakung. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan unsur-unsur batuan beku yang dipakai untuk pembuatan alat dengan artefak yang ditemukan di situs Bulu Bakung.

Kesimpulan

Meskipun situs Bulu Bakung merupakan situs kecil, namun mempunyai nilai arkeologi yang cukup tinggi. Situs ini telah memberikan data dan fakta tentang rentang perjalanan yang panjang dari kelompok masyarakat, sejak masa neolitik hingga ke masa-masa berkembangnya tradisi megalitik. Bulu Bakung tidak hanya dapat memberikan sumbangan tentang unsur relatif dari hasil-hasil budaya material yang ada, tetapi juga membuktikan bahwa pada waktu itu, mereka mampu beradaptasi dengan

lingkungan sebagai usaha untuk memenuhi keperluan hidupnya.

Data arkeometri telah memberikan bukti-bukti yang cukup dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tentang keberadaan artefak batu Bulu Bakung. Ini sangat mungkin karena artefak itu [seperti alat-alat neolitik] merupakan benda-benda yang hanya dapat dibentuk dengan suatu « teknologi tinggi » pada masa prasejarah. Jadi manusia pendukung situs Bulu Bakung yang ahli dalam teknologi pembuatan batu mengadakan barter dengan masyarakat yang mempunyai keahlian di bidang lain.

Untuk mengetahui tentang seberapa jauh sebaran alat neolitik Bulu Bakung ke daerah luar, maka perlu penelitian yang bersifat locational study untuk mencari

bukti-bukti kapak-kapak neolitik yang ada di luar wilayah Bulu Bakung.

Pemecahan masalah dalam kajian artefak batu, khususnya terhadap sumber bahan batuan untuk pembuatan artefak neolitik, yang berdasarkan atas hasil uji di laboratorium melalui analisis petrologi, maka disimpulkan bahwa sumber bahan tersebut berasal dari batuan penyusun [batuan basal] situs Bulu Bakung dan sekitarnya. □

Ir. M. Fadhlan S. Intan adalah seorang ahli geologi alumnus Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, sekarang bekerja sebagai staf peneliti pada Bidang Arkeometri, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

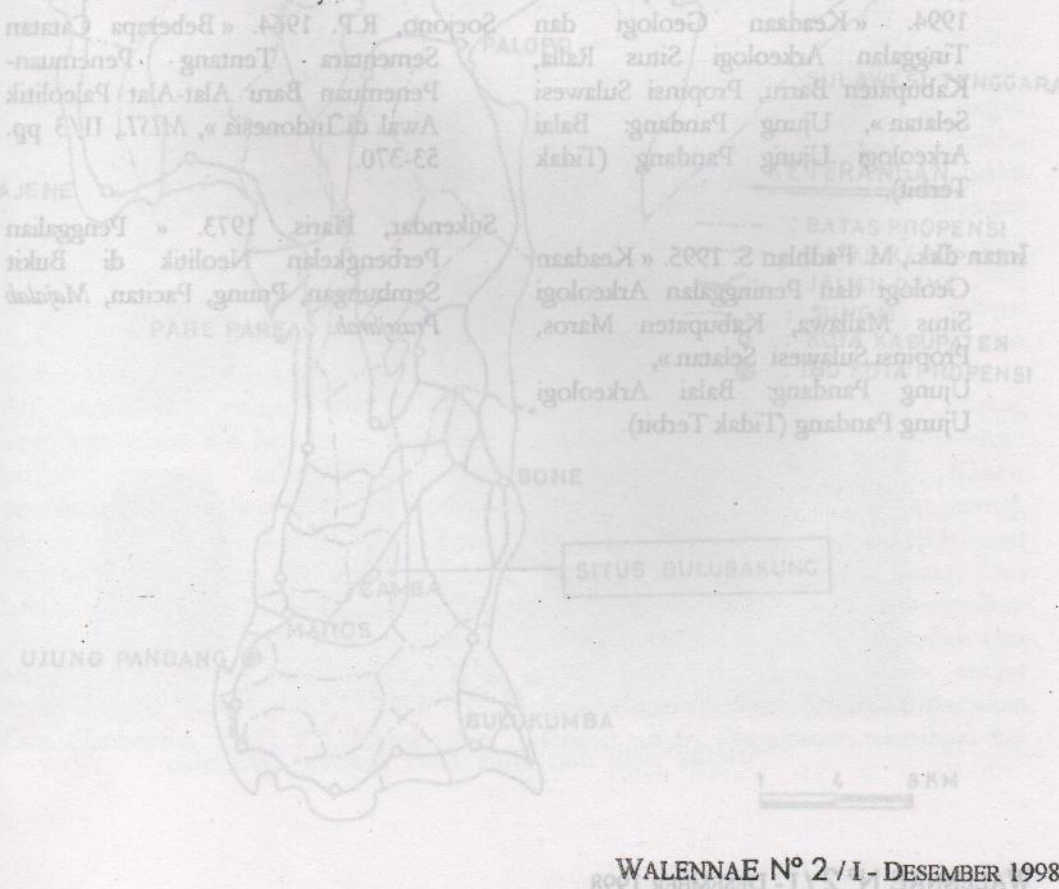
Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

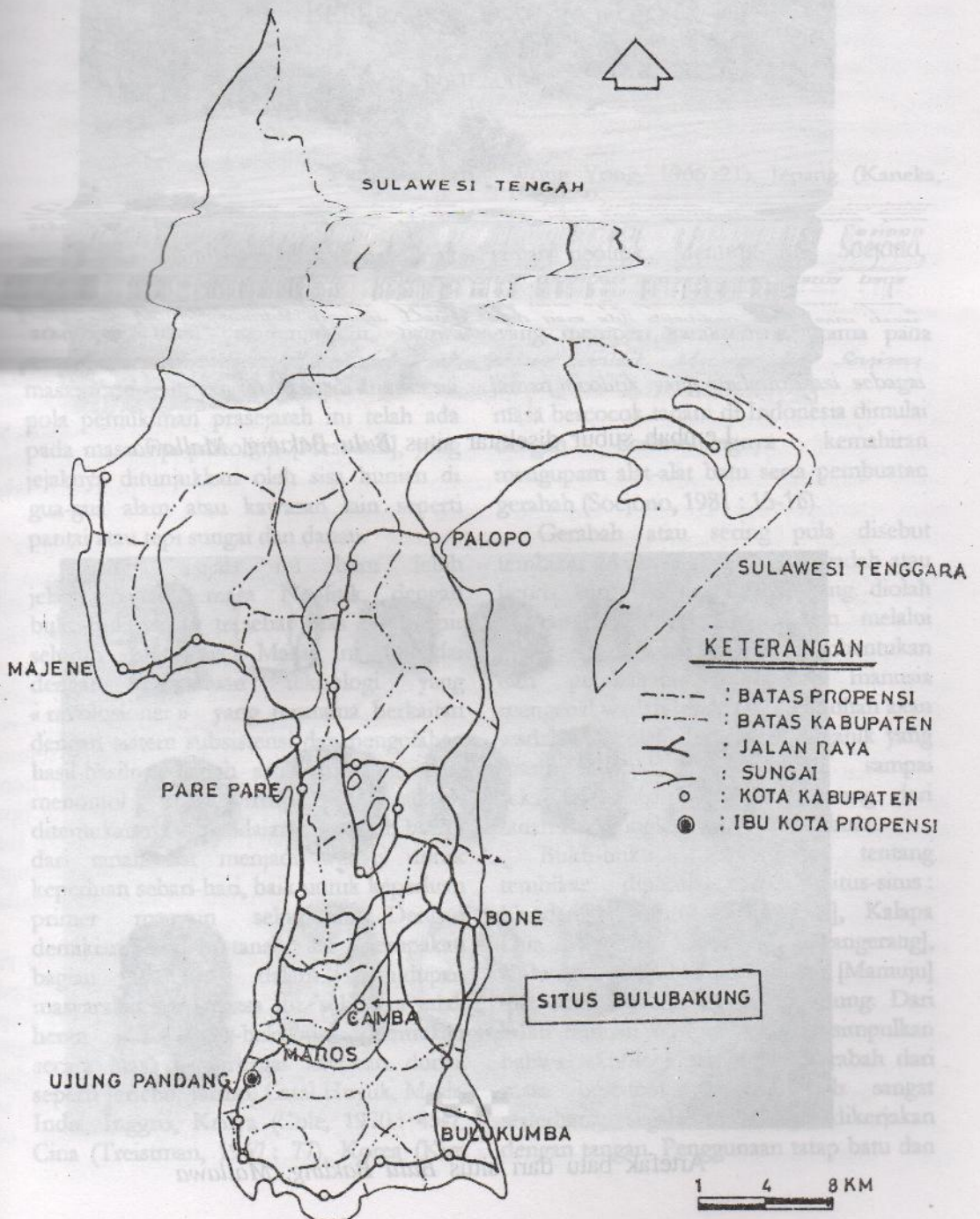
Geologi dan Arkeologi
Situs Bulu Bakung
Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, Jakarta

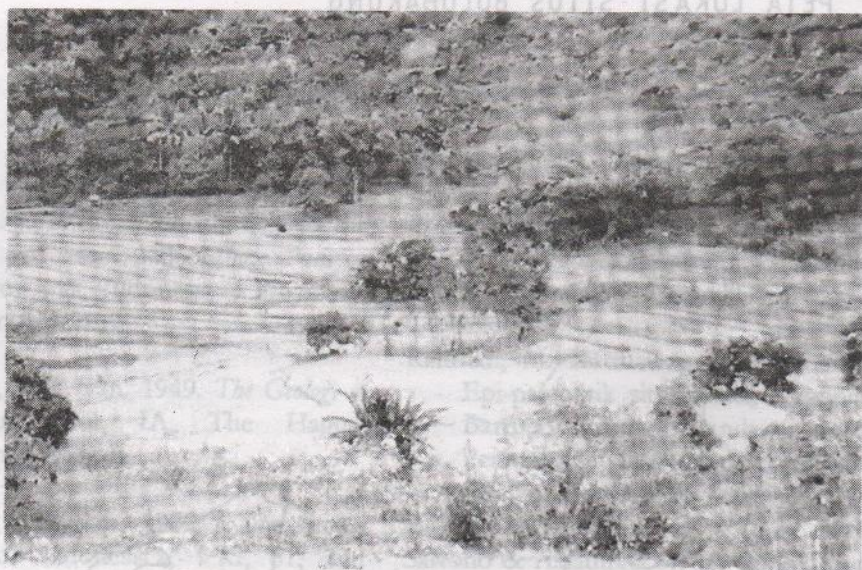


BIBLIOGRAFI

- Barstra, G. J. 1976. « Contribution to the study of the Paleolithic Pacitan culture, Java, Indonesia », *Proefschrift*, Leiden: E.J. Brill.
- Bemmelen, R.W. van. 1949. *The Geology of Indonesia*, vol; IA, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Heekeren, H.R. van. 1972. « The Stone Age of Indonesia », *VKI*, 61, 2nd Rev., The Hague: Martinus Nijhoff.
- Intan, M. Fadhlan S. & Sukendar, Haris. 1994. « Keadaan Geologi dan Tinggalan Arkeologi Situs Ralla, Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan », Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang (Tidak Terbit).
- Intan dkk., M. Fadhlan S. 1995. « Keadaan Geologi dan Peninggalan Arkeologi Situs Mallawa, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan », Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang (Tidak Terbit).
- Potter & Robinson. 1975. *Geology, The M & E Handbook*, London:, MacDonnald & Evans LTD.
- Rahman, M. Darmawan. 1994. « Artefak Epi-paleolitik situs Ralla, Kabupaten Barru », Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Sartono & Astadireja. 1981. *Geologi Kuarter Sulawesi Selatan*, Bandung: P3G dan ITB.
- Soejono, R.P. 1964. « Beberapa Catatan Sementara Tentang Penemuan-Penemuan Baru Alat-Alat Paleolitik Awal di Indonesia », *MISI*, II/3 pp. 53-370.
- Sukendar, Haris. 1973. « Penggalian Perbengkelan Neolitik di Bukit Sembungan, Pnung, Pacitan, *Majalah Prasejarah*.
- Komposisi mineral
- (1) Mineral utama : Kuarsa, Plagioklas, Olivin, Piroksen, Borbiende, Biotit.
- (2) Mineral tambahan: Apatit, Irop-Ore, Spinel, Rutil, Zircon, Kromit, dan Mafik mineral.
- Nama Batuan : Basal
- Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan contoh batuan di sekitar wilayah situs dan contoh batuan yang

PETA LOKASI SITUS BULUBAKUNG





Lembah subur disekitar situs *Bulu Bakung, Mallawa*



Artefak batu dari situs *Bulu Bakung, Mallawa*

FRAGMEN WADAH TEMBIKAR DARI SITUS MALLAWA: BEBERAPA TIPE TEKNOLOGIS

NAJEMAIN *

Pendahuluan

Sejak manusia mulai menyadari pentingnya hidup berkelompok, sejak itu pula pola hidup sedenter dimulai. Data arkeologi telah menunjukkan bahwa pemukiman manusia telah dikenal sejak masa prasejarah, yang bahkan di Indonesia pola pemukiman prasejarah itu telah ada pada masa Epi-paleolitik [Mesolitik], yang jejaknya ditunjukkan oleh sisa hunian di gua-gua alam atau kawasan lain seperti pantai atau tepi sungai dan danau.

Namun, gejala itu baru lebih jelas menginjak masa Neolitik, dengan bukti-bukti yang tersebar luas di hampir seluruh Indonesia. Masa ini ditandai dengan penemuan teknologi yang «revolusioner» yang terutama berkaitan dengan sistem subsistensi dan pengolahan hasil-hasilnya. Salah satu ciri yang amat menonjol dari masa ini adalah ditemukannya kepandaian mengolah bahan dari tanah liat menjadi wadah untuk keperluan sehari-hari, baik untuk keperluan primer maupun sekunder. Dengan demikian, wadah tanah liat merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat pada masa itu, sehingga tidak heran jika bekas-bekasnya ditemukan secara luas di berbagai kawasan dunia, seperti Jericho, Jarmo, Catal Huyuk, Mesir, India, Inggris, Kenya (Cole, 1970 : 45-7, Cina (Treisman, 1967 : 77), Korea (Kim

Wong Yong, 1966 :21), Jepang (Kaneka, 1966: 24).

Di Indonesia, temuan tembikar diperoleh di berbagai situs potensial yang oleh para ahli dijadikan salah satu dasar yang memberi karakteristik utama pada jaman neolitik. Menurut R.P. Soejono, jaman neolitik yang diidentifikasi sebagai masa bercocok tanam di Indonesia dimulai dengan berkembangnya kemahiran mengupam alat-alat batu serta pembuatan gerabah (Soejono, 1981 : 15-16).

Gerabah atau sering pula disebut tembikar adalah berbagai jenis wadah atau benda lain dari tanah liat yang diolah dengan teknologi tertentu dan melalui tahap: penyiapan bahan, pembentukan dan pembakaran. Sebelum manusia mengenal wadah tembikar, kebutuhan akan wadah diperoleh dari bahan organik yang masih tetap dipergunakan sampai sekarang, walaupun barang-barang dari tanah liat mungkin telah dapat dibuat.

Bukti-bukti arkeologis tentang tembikar diperoleh dari situs-situs: Kendeng Lembu [Banyuwangi], Kalapa Dua [Bogor], Serpong [Tangerang], Kalumpang dan Minanga Sipako [Mamuju] dan daerah sekitar danau Bandung. Dari bukti temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam masih sangat sederhana; segala sesuatunya dikerjakan dengan tangan. Penggunaan tatap batu dan

roda putar yang dikenal pada masa perundagian [jaman logam], belum banyak ditemukan buktinya, kecuali temuan dari Tangerang dan sekitar danau Bandung.

Teknologi tembikar pada masa perundagian di Indonesia dilihat dari tingkatannya belum setinggi yang dikenal di Asia Tenggara daratan, misalnya Malaysia, Thailand, Cina, Taiwan dan Jepang. Di tempat-tempat tersebut pada masa yang sama telah dikenal penggunaan roda putar dan pemakaian tatap yang dilaput dengan seutas tali atau diukir dengan bermacam pola yang menghasilkan benda-benda tembikar dengan dekorasi pola tali dan lainnya.

Di Indonesia, menurut pengamatan beberapa ahli, pada masa bercocok tanam terdapat tiga kompleks tembikar utama yang kemudian dianggap memberi pengaruh terhadap pusat-pusat sebaran tembikar di daerah atau kawasan lain. Ketiga kompleks itu diperkirakan juga mendapat pengaruh dari tradisi yang telah berkembang di Asia Tenggara daratan, yaitu kompleks Sahuynh-Kalanay dan Bau-Melayu. Ketiga kompleks industri tanah liat bakar yang ada di wilayah Indonesia itu terdapat di Buni [Jawa Barat], Gilimanuk [Bali] dan Kalumpang [Sulawesi Selatan].

Di Sulawesi Selatan juga telah ditemukan pecahan wadah tembikar yang diduga berasal dari masa bercocok tanam dan ditemukan bersama-sama dengan beliung dan kapak yang diupam. Bukti-bukti tersebut ditemukan dalam penelitian A.A. Cense (1933) di Kalumpang, sedangkan P.V. van Stein Callenfels menemukannya di sebuah tempat bernama Sikendeng. Karena pentingnya

temuan itu, maka H.R. van Heekeren melakukan penggalian ulang di tempat yang sama pada tahun 1949. Hasil penelitiannya itu antara lain berupa fragmen tembikar polos dan beberapa diantaranya yang berhias (Soejono, 1975 : 176).

Menurut Callenfels, tembikar Kalumpang dapat dibedakan atas dua periode: bercocok tanam dan masa belakangan. Yang tergolong dari masa bercocok tanam adalah tembikar polos dan berhias dengan pola garis pendek sejajar dan pola lingkaran, sedangkan yang tergolong dari masa perundagian, terdiri dari tembikar berhias pola geometrik, yang dianggap mempunyai persamaan dengan tembikar dari kompleks Sahuynh-Kalanay di Indocina.

Penelitian-penelitian selanjutnya di situs-situs prasejarah Sulawesi Selatan, baik yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Ujung Pandang maupun eksplorasi dan pengumpulan data untuk skripsi Sarjana beberapa mahasiswa arkeologi Universitas Hasanuddin, telah menemukan sejumlah temuan menarik yang antara lain berupa fragmen wadah tembikar seperti di Jipang [Takalar], Tarongko [Tanah Toraja], Buttu Banua [Enrekang], Langkanangge [Soppeng], Manding [Polmas] dan Mallawa [Maros].

Mallawa merupakan sebuah situs yang mengandung sejumlah besar tinggalan arkeologi: kapak tipe neolitik, alat serpih, batu berlubang [lumpang?] dan fragmen tembikar. Situs tersebut merupakan sebuah himpunan bukit yang terletak di atas formasi Mallawa yang dicirikan oleh batuan sedimen.

Dengan memperhatikan aspek teknologi dalam hubungannya dengan sebaran tembikar di situs lainnya, fragmen tembikar Mallawa menarik untuk dibahas. Issue penting yang perlu mendapat perhatian pertama apakah tembikar Mallawa menunjukkan pengaruh dari kompleks tembikar Kalumpang atau sebaliknya, apakah Mallawa merupakan pusat industri yang berdiri sendiri? Dua pertanyaan di atas diajukan untuk mengukur dan menguji asumsi yang berkembang bahwa Kalumpang merupakan situs tembikar tertua di Sulawesi Selatan. Menurut hasil penelitian Soejono dan D.J. Mulvaney tahun 1969 dan kemudian Uka Tjandrasasmita dan Abu Ridho tahun 1970, dinyatakan bahwa teknologi tembikar Kalumpang telah tersebar luas sampai ke daerah Maros [Ulu Wae, Ulu Leang dan Leang Burung], Batue Jaya [Bantaeng] dan juga Takalar (Mulvaney & Soejono, 1970 : 34-43).

Keberadaan fragmen wadah tembikar di situs Mallawa, meskipun telah dibicarakan dalam beberapa laporan dan karya ilmiah tetapi dirasakan masih belum memberi penjelasan dari segi teknologis yang mungkin dapat memberi informasi lebih lengkap tentang tipe dan karakter situs.

Sekilas Situs Mallawa

Situs Mallawa terletak di desa Sabila, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Situs ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki menaiki bukit-bukit kecil ke arah timur sejauh kira-kira 500 m. Lingkungan situs terdiri dari padang rumput dan tumbuhan liar, beberapa areal

dipergunakan penduduk untuk menanam palawija seperti jagung, kacang dan sayur-sayuran.

Situs terletak pada ketinggian 300 m di atas muka laut dengan keluasan 400 x 500 m. Secara umum, bentang lahan daerah ini memperlihatkan kondisi dataran rendah, undak-undak dan perbukitan; yang menurut skala Dessanuttet (1977) terdiri dari tiga satuan morfologis: dataran, bergelombang lemah dan bergelombang kuat (Intan, 1995 : 13-17).

Tembikar Situs Mallawa

Sebenarnya himpunan tembikar situs Mallawa adalah merupakan bagian dari asosiasi artefak yang terakumulasi dalam satu satuan lahan aktivitas manusia masa lampau, yang apabila dikembalikan pada pola aktivitas sesungguhnya menggambarkan berbagai perilaku sosial ekonomi dan teknologi. Unsur penting dari kandungan situs Mallawa kapak-kapak tipe neolitik dan tembikar, di mana asosiasi tembikar ini akan dibicarakan lebih mendalam terutama dari tipe teknologisnya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, diperoleh sejumlah 290 fragmen tembikar yang terdiri atas berbagai bentuk dan ukuran. Klasifikasi ukuran [selanjutnya lihat Tabel] didasarkan pada atribut: ukuran pecahan, bagian fragmen, serta atribut teknis yang meliputi tembikar kasar dan halus serta ada tidaknya pola hias. Pengukuran yang dilakukan meliputi panjang, lebar, tebal, sedangkan identifikasi fragmental meliputi dasar, badan, tepian [bibir], leher dan kupingan. Identifikasi bahan dipergunakan hasil

analisis laboratorium yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, sedangkan mengenai teknik buat dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan, yaitu terhadap gerabah-gerabah yang telah diteliti sebelumnya di berbagai situs di Sulawesi Selatan.

Untuk memudahkan dalam mengenali bentuk tembikar dilakukan beberapa tahapan, yaitu seleksi, identifikasi dan pengelompokan dengan maksud untuk memisahkan bagian-bagian tembikar sebagai dasar analisis. Langkah selanjutnya adalah mengadakan seleksi bagian-bagian tembikar tersebut terutama tepian [bibir], dasar, dan bagian lain yang dapat memberikan petunjuk tentang bentuk [jenis tembikar]. Setiap kelompok tembikar dimasukkan lagi sesuai dengan bentuk bagian yang ada untuk mengenali tipenya (Cardin, 1958: 60). Pengelompokan tembikar berdasarkan warna tidak dilakukan oleh karena pada umumnya tembikar Mallawa telah mengalami proses perubahan warna yang diakibatkan oleh lingkungan pengendapannya.

Dari Tabel 1 tampak bahwa fragmen tembikar kasar lebih mendominasi sampel yang diambil dan tidak berarti mewakili seluruh temuan di lapangan. Maksud pengambilan sampel dalam hal ini untuk mengetahui seberapa banyak variasi jenis [bentuk] wadah yang diperoleh melalui identifikasi bagian [fragmen] yang ada.

Dari hasil pengukuran bagian-bagian [fragmen] tembikar yang dilakukan berdasarkan panjang, lebar dan tebal untuk tiap-tiap bagian, pada umumnya memperlihatkan bagian yang dapat dikenali bentuk utuhnya. Pecahan terbesar terlihat pada bagian tepian [bibir], dasar dan

kupingan. Sedangkan yang berukuran sedang terlihat pada bagian badan. Bagian yang berukuran kecil didapati pada bagian badan dan leher. Untuk semua bagian tembikar yang diidentifikasi diperoleh ukuran masing-masing: [a] ukuran besar antara 10,5 - 12 cm, [2] ukuran sedang antara 4 - 6,5 cm dan [3] ukuran kecil antara 3 - 3,6 cm.

Identifikasi bentuk-bentuk tembikar yang berhasil diperoleh, dapat dilihat pada tabel 2. Adanya jumlah yang tidak bersesuaian dengan jumlah sampel disebabkan oleh sejumlah bagian [fragmen] hanya dapat diketahui bentuknya tanpa bisa direkonstruksi bentuk utuhnya. Kenyataan ini membuktikan bahwa terdapat fragmen tertentu yang cenderung hilang orientasi bentuknya sehingga menyulitkan pengidentifikasian. Berkaitan dengan itu sebenarnya yang dimaksudkan dalam uraian tabel tersebut adalah untuk mengetahui bentuk [jenis] tembikar yang pernah digunakan masyarakat masa lampau di situs Mallawa.

Analisis Teknologis

Pengamatan yang ditujukan untuk mengetahui teknologi tembikar situs Mallawa, diawali dari proses kerja dengan mengambil pola umum yang selalu didapati dalam proses pembuatan tembikar di Indonesia pada masa prasejarah sampai sekarang. Apabila diurut berdasarkan teknik yang telah dikenal masyarakat dalam pembuatan tembikar, mulai dari teknik tangan [*hand made pottery*] sampai penggunaan roda putar [*wheel*] dan tatap landas [*paddle-anvil*], maka tembikar Mallawa pada umumnya dibuat dengan

teknik tangan. Hal itu dapat diamati dari jejak-jejak yang terdapat pada permukaan bagian dalam dan luar wadah tembikar. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa di antaranya dibuat dengan teknik roda putar, dan untuk jenis ini diperkirakan berasal dari masa yang lebih muda atau setidaknya diproduksi dari tempat yang berlainan.

Telah disebutkan di atas bahwa tembikar Mallawa terdiri dari tembikar kasar, halus serta polos dan berhias. Semua tembikar ini dibuat dengan tepian terbuka, tertutup dan tegak sesuai proporsi dan fungsi tembikar sehari-hari menurut model yang berkembang pada masa itu. Hiasan yang dikenakan pada umumnya ditempatkan pada bagian tepian [rim], badan [terutama pada bagian puncak] serta kupingan. Motif hiasan yang tertera berupa garis-garis sejajar, garis lingkaran ganda, tumpal, bulatan, belah ketupat, duri ikan, garis-garis miring [diagonal], jala dan motif kulit kerang. Motif-motif tersebut pada umumnya tergolong geometris yang telah dikenal sejak masa prasejarah. Teknik yang digunakan dalam menerapkan motif hias tersebut dapat dikenali dengan mudah, yaitu teknik tekan [impressed] dan gores [incised] (McKinnon, 1991 : 26).

Apabila mengamati permukaannya, tembikar Mallawa telah menunjukkan teknik melapisi permukaan wadah dengan cairan [slip] merah yang bahan utamanya diambil dari tanah liat dengan campuran bahan tertentu. Fungsinya lapisan tersebut selain memperindah penampilan tembikar, juga dimaksudkan untuk menahan perembesan air pada waktu digunakan. Prosedur melapisi tembikar dilakukan

setelah pembentukan [forming] dan pengeringan.

Berkaitan dengan uraian di atas, dan dalam hubungannya dengan usaha pengungkapan dimensi struktur dan komposisi bahan tembikar situs Mallawa, Tabel 3 dan 4 memperlihatkan hasil analisis tembikar Mallawa yang dilakukan Bidang Arkeometri Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang meliputi tembikar kasar dan halus.

Dari kedua tabel itu [Tabel 3 & 4], tampak ada perbedaan terutama pada prosentase antara bahan dasar dan campuran terhadap tembikar kasar dan halus. Tembikar kasar memiliki perbandingan 5% bahan dasar [lempung] dan 50% bahan campuran [pasir]. Sedangkan pada gerabah halus terdiri dari 66,6% bahan dasar [lempung] dan 33,4% bahan campuran [pasir]. Perbandingan ini menunjukkan adanya kesengajaan untuk membedakan campuran [adonan] terhadap tembikar Mallawa sesuai dengan fungsinya. Perbedaan itu juga memberikan indikasi bahwa keduanya diproduksi di dua tempat yang berbeda.

Perbandingan kekerasan terhadap kedua karakter tembikar itu juga menunjukkan perbedaan, meskipun tidak begitu besar. Tembikar kasar mempunyai tingkat kekerasan 4,5 skala Mohs sedangkan yang halus 5 skala Mohs. Perbedaan itu disebabkan oleh komposisi adonan dan mineral bahan dasar dan bahan campuran. Komposisi tembikar halus [66,6% : 33,4%] memiliki sifat lekat dan lebur yang baik dan mengikat partikel-partikel mineral yang dikandungnya, karena bahan dasar lempung memiliki sifat liat dan kenyal sesuai dengan komposisi

mineralnya. Jadi bahan dasar menentukan kekerasan tersebut, di mana bahan dasar lempung dan campuran pasir berbanding seimbang.

Tingkat pembakaran dari kedua tembikar tersebut juga memperlihatkan perbedaan. Tembikar kasar mempunyai tingkat pembakaran 500-600° C seangkan tembikar halus hanya 400-500° C. Jika diambil tingkat rata-ratanya, maka terdapat angka 500° C pada kedua tembikar itu, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pembakaran pada keduanya kurang lebih sama.

Penutup

Setelah membahas beberapa aspek tembikar dari situs Mallawa, akhirnya kita mencoba membuat suatu asumsi yang diarahkan untuk memperlihatkan beberapa tipe teknologis :

1. Analisis morfologis telah memberi kita data bahwa tembikar dari situs Mallawa menunjukkan dua tipe tersendiri, yakni wadah-wadah berhias dan polos.
2. Analisis terhadap komposisi bahan dasar dan campuran tembikar telah memberikan informasi bahwa tembikar dari situs Mallawa terdiri dari wadah-wadah halus dan kasar.

Dengan hasil identifikasi di atas, tembikar dari situs Mallawa telah memperlihatkan beberapa aspek teknologis terutama dalam proses pengerjaan tembikar mulai dari penyiapan bahan, pengerjaan, dan bentuk serta model yang dihasilkan. Dalam keseluruhan proses itu diperlukan kecakapan teknis dan sudah tentu mental template masyarakat pendukung artefak tersebut dalam mencetuskan gagasan-

gagasannya tentang bentuk-bentuk wadah tanah liat bakar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tipe-tipe teknologis yang disebutkan dia atas sesungguhnya diacu berdasarkan konsepsi deskriptif-analitik yang berdasar pada kenyataan dan tampilan fisik tembikar, yang merupakan cerminan ideologi masyarakatnya.

Memperhatikan teknologi yang diterapkan pada pembuatan tembikar Mallawa yang meliputi persiapan bahan, teknik pembakaran, kekerasan, motif hias dan cara penerapannya serta jenis produk yang dihasilkan, menggambarkan bahwa tembikar Mallawa adalah produk tradisi prasejarah. Asumsi ini didasarkan pada konteks temuan dan asosiasinya dengan kapak-kapak tipe neolitik, alat-alat serpih dan lumpang [?].

Dalam hubungannya dengan tradisi tembikar Kalumpang secara komparatif terdapat persamaan terutama pada beberapa jenis yang dihasilkan, teknik hias dan asosiasinya dengan kapak-kapak neolitik serta konteks temuan. Dalam hal ini adanya beberapa persamaan tersebut, tidak dapat diartikan bahwa kompleks tembikar Kalumpang juga memberikan pengaruh pada tradisi tembikar Mallawa. Adanya pendapat ke arah itu kiranya masih perlu mendapat perhatian dan penelitian lebih intensif.

Dari hasil analisis laboratorium, kita dapat menyimpulkan beberapa fakta menarik, yaitu :

1. Tanah liat sebagai bahan baku banyak ditemukan di sekitar danau [sebelah timur situs Mallawa], namun berbeda secara kimiawi, tekstur dan warna dengan material tembikar Mallawa.

Tanah liat tembikar Mallawa berwarna abu-abu keputihan yang cukup pekat, sedangkan sampel tanah dari danau berwarna kekuning-kuningan yang bersifat lembut.

2. Mengenai karakter tembikar, diperoleh informasi bahwa tembikar kasar mempunyai tanda-tanda adanya pirit tanpa mengandung fosil mikro-foraminifera. Sebaliknya, tembikar halus dan polos tidak mengandung pirit (Istari, 1996 : 5).

Perbandingan kandungan mineral dan komposisi kimia tersebut menunjukkan bahwa tembikar Mallawa tidak diproduksi

di situs, melainkan didatangkan dari luar. Dalam kaitan ini, ada kemungkinan terjadi transaksi pertukaran dengan hasil perbengkelan situs Mallawa (Istari, 1996 : 5), yang seperti sudah diuraikan di muka, memiliki akumulasi sisa-sisa pabrikasi [industri ?] kapak-kapak neolitik dalam jumlah yang cukup besar, yang dengan dasar itu situs Mallawa memberi kesan sebagai situs perbengkelan [*working site*]. □

Drs. Najemain adalah staf pengajar di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Tabel 1 : Identifikasi Tembikar Situs Mallawa

Fragmen	Kasar	Halus	Jumlah
Dasar	56	39	95
Badan	11	27	38
Leher	32	28	60
Tepian/bibir	31	14	45
Kupingan	35	17	52
Jumlah	159	135	290

Tabel 2 : Identifikasi Bentuk [Jenis] Tembikar Situs Mallawa

Kategori	Prk	Knd	Tpy	Cwn	Prg	Dp	Tgk	Ulk	Jml
Kasar	23	15	6	27	25	5	19	4	124
Halus	8	5	5	16	22	2	-	-	58
Jumlah	31	20	11	43	47	7	19	4	182

Prk = periuk
Knd = kendi

Tpy = tempayan
Cwn = cawan

Prg = piring
Dp = dupa

Tgk = tungku
Ulk = ulekan

Tabel 3 : Analisis Bahan Tembikar Situs Mallawa

<i>Jenis Analisis</i>	<i>Tembikar Kasar</i>
Kekerasan	4,5 Mohs
Kadar Air	10,65%
Komposisi bahan: Bahan dasar [lempung]	50%
Bahan campuran [pasir]	50%
Komposisi Mineral	kwarsa, plagioklas, biotit, pirit, lempung, hornblende, piroksin, dan fragmen batuan beku
Sebelum diuji	Coklat terang [5/8-7,5 YR]
Suhu [° C] : 300-500	Belum berubah warna
600-700-800	Kuning oranye [8/8-7,5 YR]
900-1050	Coklat kemerahan [4/8-5 YR]
Tingkat pembakaran	500-600° C.

Tabel 4 : Analisis Bahan Tembikar Situs Mallawa

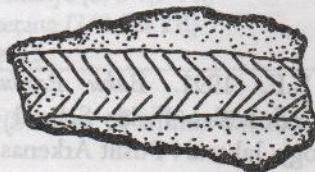
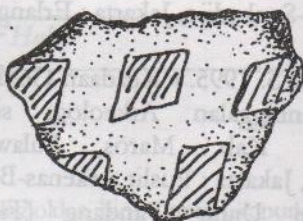
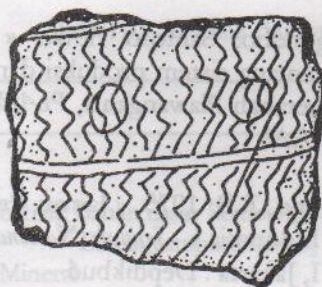
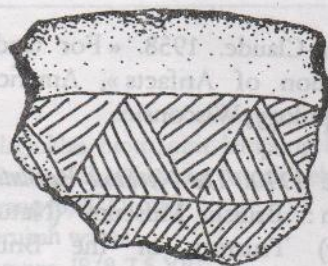
<i>Jenis Analisis</i>	<i>Tembikar Halus</i>
Kekerasan	5 Mohs
Kadar Air	20,18%
Komposisi bahan: Bahan dasar [lempung]	66,6%
Bahan campuran [pasir]	33,4%
Komposisi Mineral	kwarsa, plagioklas, biotit, pirit, lempung, hornblende, piroksin, dan fragmen batuan beku
Sebelum diuji	Coklat terang [5/8-7,5 YR]
Suhu [° C] : 300-400	belum berubah warna
500	Coklat kemerahan [4/8-5 YR]
600-700	Coklat kekuningan [5/8-10 YR]
800-900	Kuning oranye [8/8-7,5 YR]
1050	Merah terang [7/8-2,5 YR]
Tingkat pembakaran	400-500° C.

(Sumber : Fadhlani S. Intan, 1995)

BIBLIOGRAFI

- Cardin, Jean-Claude. 1958. « For Codes Description of Arifacts », American Anthropology, Wisconsin.
- Cole, Sonia. 1970. *The Neolithic Revolution*, London: British Museum (Natural History) Trustees of the British Museum.
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*, New York: The Natural History Press.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi*, I, terj. R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga.
- Intan, Fadhlan S. 1995. « Keadaan Geologi dan Peninggalan Arkeologi situs Mallawa, Kab. Maros, Sulawesi Selatan », Jakarta: Puslit Arkenas-Balai Arkeologi Ujung Pandang (Tidak Terbit).
- Istari, Rita T.M. 1996. « Gerabah Mallawa dan Selayar Berdasarkan Kajian Arkeometri », *EHPA*, VI, Ujung Pandang.
- McKinnon, E.E. 1991. *Buku Panduan Keramik*, Indonesian Fields School of Archaeology, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Mulvaney, D.J. and Soejono, R.P. 1970. « The Australian Indonesian Archaeological Expedition to Sulawesi », *Asian Perspectives*, VI, Proyek Penggalan di Sulawesi Selatan, Yayasan Purbakala.
- Nitihaminoto, Gunadi. 1993. « Cara-cara menentukan kekunaan gerabah dalam penelitian arkeologi, analisis eksternal », *Berkala Arkeologi*, 1/XIII, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Soegondho, Santoso. 1989. « Gambaran tentang sistem produksi dan distribusi gerabah Plawangan », *PLA*, V, Jakarta: IAAI.
- Soejono, R.P. 1975. « Jaman Prasejarah di Indonesia », *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1981. « Pengkerangkaan Prasejarah di Indonesia », *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, 5, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Solheim, Wilhelm G. (Ed.), 1969. *Asian Perspectives*, The Bulletin of the Eastern Prehistory Association, VIII, Hongkong University Press.

Fragmen wadah tembikal berhias dan situs Mallawa



WADAH KUBUR ERONG DI TANAH TORAJA: TRADISI TEKNO-RELIGI MEGALITIK

BERNADETA AKW. #

Pendahuluan

Erong adalah wadah yang sengaja dibentuk dan dilengkapi tutup sebagai wadah penguburan kedua [*secondary burial*]. Penguburan dilakukan apabila persiapan upacara sudah siap, baru mayat yang sudah menjadi kerangka itu diambil dan dibersihkan kemudian dikuburkan di tempat yang sudah disediakan (Soejono, 1975: 264). *Erong* yang dikenal luas di Tanah Toraja merupakan kuburan keluarga, itu sebabnya dalam satu *erong* dapat ditempatkan beberapa mayat yang berasal dari satu keluarga atau marga.

Erong dalam kedudukannya sebagai wadah kubur, secara artefaktual dapat dianalisis dari berbagai aspek, yaitu fungsi, tipologi, teknologi dan simbol. Secara fungsional, jelas bahwa *erong* adalah salah satu bentuk tinggalan arkeologi yang fungsinya untuk menampung kerangka jenazah yang akan dibawa ke tempat penguburan. Wadah ini memuat lebih dari satu kerangka jenazah yang ditumpuk dalam satu wadah, untuk kemudian diusung ke tempat tujuan dengan berbagai upacara keagamaan. Setiap *erong* dapat menampung sepuluh sampai dua puluh jenazah.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tipologi *erong*, yang telah diru-

muskan ke dalam tipe kerbau, babi, rumah adat, perahu dan tipe « baru » memberikan petunjuk yang mengarah pada pemahaman bahwa terdapat kecenderungan masyarakat penganut kepercayaan ini untuk membedakan kedudukan sosial bagi pemiliknya.

Dalam kaitannya dengan teknologi, dapat diuraikan bahwa penggunaan *erong* sebagai wadah kubur erat kaitannya dengan pengenalan mereka dengan perkakas yang terbuat dari logam, di samping segi kepercayaan turut pula mendorong terjadinya praktek penguburan semacam ini.

Adapun simbol-simbol yang dikandungnya baik ditinjau dari tipologi maupun hiasannya, memberikan petunjuk bahwa simbolisasi bagi manusia adalah hal yang umum dan hal itu terlihat pula pada masyarakat Toraja yang mengaktualisasikan simbol itu dalam personifikasi-personifikasi tertentu.

Dijumpainya *erong* tipe « baru » yang masih dipergunakan sampai sekarang membuktikan bahwa terdapat kecenderungan berubahnya konsepsi dan pemahaman masyarakat Toraja sehubungan dengan masuknya agama baru dalam kehidupan mereka sehingga pergeseran pemahaman tentang *Alukta* sebagai agama asli tampak semakin nyata.

Dalam pengamatan di dua lokasi penguburan *erong*, yaitu Lombok dan Londa, masing-masing memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya terletak pada cara penempatan *erong* itu sendiri di dalam gua-gua alami; sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada adanya *erong* tipe « baru » dan adanya *lau-tau* pada situs Londa, yang mengisyaratkan adanya kesinambungan pemakaian *erong* sampai sekarang.

Tipologi *Erong*

Menyangkut tipe-tipe yang telah ditetapkan, tampak dengan jelas adanya maksud tertentu yang ingin dicapai. Dari pengamatan terhadap tipe-tipe tersebut didapatkan adanya posisi-posisi yang berbeda-beda.

Erong tipe rumah adat merupakan jumlah yang terbanyak yang diasumsikan dipergunakan oleh orang kebanyakan atau masyarakat umum. Gambaran demikian dapat dikembalikan pada kenyataan dalam masyarakat sehari-hari.

Erong tipe kerbau, jumlahnya lebih sedikit, demikian pula kapasitasnya [daya tampung] yaitu hanya terdiri dari lima sampai enam mayat. Hal ini sangat beralasan karena di samping rongganya kecil, juga jumlah orang yang memiliki kedudukan sosial tinggi lebih sedikit dibanding orang kebanyakan. Dasar inilah yang sangat memungkinkan mengapa jumlah *Erong* kerbau lebih sedikit dibandingkan dengan tipe rumah adat.

Erong tipe babi, dilihat dari segi jumlah, maka *erong* inilah yang paling sedikit. Tidak dapat diketahui dengan pasti mengapa hal ini terjadi. Akan tetapi dapat

diketengahkan bahwa adanya penyimbolan *erong* menyerupai babi mungkin berhubungan dengan *erong* tipe kerbau, oleh karena hewan babi adalah merupakan hewan kurban dalam upacara-upacara keagamaan. Selain itu *erong* tipe babi mungkin sekali dibuat dengan pembuatan *erong* kerbau, yang kedua-duanya dianggap memiliki peran penting dalam sistem upacara keagamaan. Penjelasan lebih jauh *erong* tipe babi dan kerbau dikaitkan dengan adanya kepercayaan masyarakat Toraja dengan apa yang disebut « kendaraan arwah », yaitu suatu kepercayaan yang berakar dari tradisi prasejarah, dalam hal ini tradisi megalitik.

Erong tipe perahu dianggap erat kaitannya dengan sejarah kedatangan orang Toraja yang menempati daerah sekarang dengan menggunakan perahu. Dalam hal ini, diilustrasikan bahwa pada waktu mereka bermigrasi dari daerah asal menggunakan perahu sebagai sarana transportasi yang kelak diabadikan pada bentuk bangunan rumah adat dan wadah kubur mereka. Bahkan, menurut van Heekeren, wadah kubur semacam ini mungkin disebarkan oleh orang-orang yang datang ke tempat penyebaran mereka dengan perahu dan jika meninggal dunia, maka mayat mereka diletakkan dalam petahu-perahu yang diletakkan di atas panggung. Kelak setelah pindah ke daerah pedalaman, mereka membuat peti-peti mayat kayu yang sering kali mirip dengan bentuk perahu serta ditempatkan pula di atas panggung kayu atau landasan-landasan lain, bahkan kayu ini lambat laun diganti dengan batu, karena meskipun wadah kubur itu terbuat dari kayu yang keras tetapi banyak yang telah hancur oleh

lamanya dan sudah tentu cuaca (Brisbois & Francine Douvier, 1980: 116). Adat menyimpan mayat dalam perahu masih dilakukan oleh penduduk kepulauan Kei, Tanimbar, Timor Laut, Babar, Irian Jaya barat daya, Toraja dan Siberut (Soejono, 1977: 130-131).

Asumsi yang timbul dari pernyataan di atas adalah bahwa pembuatan wadah bagi orang yang telah meninggal dunia dimaksudkan sebagai pernyataan simbolik, karena perahu dapat mengantar mayat ke alam arwah. Juga bentuk rumah adat Toraja [*tongkonan*] adalah manifestasi dari bentuk perahu yang diabadikan dalam bentuk rumah oleh karena jasanya membawa nenek moyang mereka ke tempat penyebaran atau tempat bermukim seakrang. Jadi dalam hal ini perahu menduduki posisi penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Toraja, yang dalam perkembangan selanjutnya mereka melanjutkan pola sistem kehidupan sosial kemasyarakatannya di daerah baru yang mereka tempati, termasuk mendirikan monumen-monumen yang terbuat dari batu.

Tradisi Tekno-Religi Megalitik

Fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan terhadap keseluruhan bentuk peninggalan di Toraja, para ahli condong atau bahkan sepakat bahwa sesungguhnya kebudayaan orang Toraja berciri megalitik, yang ditandai oleh peninggalan baik monumental maupun artefaktual dan sistem kepercayaan. Seperti yang umum dilontarkan oleh para ahli bahwa tingkat kebudayaan megalitik di Indonesia terbentuk dengan terjadinya gerakan-

gerakan migrasi dari daratan Asia ke kepulauan Indonesia, baik migrasi kelompok-kelompok orang maupun migrasi kebudayaan. Dalam kenyataan, pada waktu itu berlangsung pula di Indonesia gerakan-gerakan perpindahan antar pulau oleh pendatang-pendatang yang membawa unsur-unsur kebudayaan baru, sebuah kemampuan teknologis yang lebih spesifik diorientasikan pada aspek religi. Peristiwa kedatangan dengan perahu di beberapa daerah megalitik yang kebudayaannya kini masih hidup maupun hanya tinggal bekas-bekas menjadi ingatan keturunan dari pendatang-pendatang dan diutarakan dalam adat-adat perawatan mayatnya. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan di sini pada suku bangsa Toraja peti-peti mayat yang berbentuk perahu (Stibbe, 1934: 182; Soejono, 1977: 123).

Jadi dapat dikatakan bahwa *erong* tipe perahu kemungkinan besar merupakan tipe yang paling dikenal oleh masyarakat Toraja, yang selanjutnya dalam variasinya berkembang menjadi beberapa tipe.

Erong tipe kerbau dan babi merupakan bentuk-bentuk wadah penguburan yang unik, dan menurut pengamatan sampai saat ini, wadah tipe kerbau dan babi baru ditemukan dalam masyarakat Toraja. Dari sini dapat dibuat kesimpulan bahwa wadah ini bersifat khusus dan spesifik.

Dengan bentuk yang unik ini, sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis, utamanya mengenai bentuk, fungsi dan lain-lain, dan yang pertama yang harus dikemukakan di sini adalah inspirasi masyarakat Toraja [pada jaman dahulu] sehingga memakai kerbau sebagai bentuk wadah penguburannya.

Jika kita melihat dengan seksama *erong* tipe rumah [yang berasal dari prototipe perahu] dengan *erong* tipe kerbau dan babi, implikasi religiusnya selalu bermuara pada kendaraan arwah. Sebab kedua yang disebutkan ini dapat dikendarai secara nyata, sehingga dalam pencapaian maksud keagamaannya maka dipergunakanlah sebagai kendaraan arwah, sebagai manifestasi fungsi simboliknya.

Pemberian bekal kubur oleh masyarakat megalitik dimaksudkan agar orang meninggal dunia tidak mendapat kesukaran dalam menempuh perjalanan menuju dunia arwah. Ini dapat kita telusuri dari agama/kepercayaan orang Toraja yang disebut *Alukta*. Dipercayai bahwa sesudah orang mati atau meninggal dunia, arwahnya [roh] pergi ke alam gaib sebagai tempat berkumpulnya arwah-arwah. Semua benda persembahan yang dikurbankan pada waktu upacara pemakamannya dibawa serta, yaitu berupa hewan seperti kerbau, babi, dan ayam serta benda-benda baik berupa pakaian yang nantinya dipakai membungkus jenazah maupun berupa harta dan perhiasan lainnya yang dimasukkan ke dalam bungkus jenazah (Yusuf dkk., 1986: 98).

Pola-pola hias yang tertera pada *erong* dapat ditinjau dari dua aspek. Pertama aspek seni, kedua aspek religi, di mana keduanya mempunyai makna yang sangat mendalam. Aspek seni dapat diartikan sebagai pelontaran inspirasi keindahan yang dimiliki oleh masyarakat Toraja yang dikenal sejak masa lampau. Demikian pula tentang pemberian warna yang selalu bermakna religius, dalam arti bahwa setiap warna yang ada memiliki arti tersendiri.

Dalam kepercayaan masyarakat Toraja [*Aluk Todolo*] dipercaya bahwa arwah orang yang telah meninggal dunia menuju ke suatu tempat peristirahatan yang bernama *Puya* [dunia arwah]. Letak dunia jiwa itu dibayangkan berada di sebelah selatan langit. Penguasa yang bersemayam di *Puya* bernama *Ponglalondongna*, yang mendapat kekuasaan penuh dari *Puang Matua* yang mengatur dan menertibkan kehidupan arwah manusia yang sudah meninggal dunia. Apabila seorang meninggal dunia, jiwanya akan keluar dari jasad tubuhnya dan bersiap memasuki fase kehidupan baru di alam *Puya*. Akan tetapi, bila sang jiwa menghadap penguasa *Puya*, ia akan ditanya sudah berapa jauh upacara pemakamannya dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tingkatan kemungkinan upacara yang tersedia. Kalau ternyata belum selesai dilaksanakan upacara dengan baik, maka arwah itu tidak dibolehkan masuk ke dalam *Puya*, dan harus kembali ke dunia semula (Brisbois & Douvier, 1980: 119-122).

Penutup

Berdasarkan pandangan ini, maka tidak heran apabila kita menyaksikan upacara ritual yang paling menyolok terdapat pada upacara pengantaran mayat ke pemakaman. Hal ini sejalan dengan konsepsi pikiran yang telah dianut turun-temurun. Kedudukan *erong* sebagai sarana penguburan ditinjau dari aspek religius jelas sangat memberikan suatu makna yang sangat mendalam, di mana perlakuan orang yang telah meninggal dunia dilaksanakan dengan penuh hikmat. Ini tidak lain karena menyangkut keselamatan bagi orang yang telah meninggal dunia tadi.

Penempatan erong dalam gua atau tempat yang dianggap kramat tempat bersemayam arwah nenek-moyang, tidak terlepas dari pandangan kosmologi masyarakat Toraja. Hal ini sangat umum dijumpai pada tradisi megalitik di berbagai tempat di Indonesia, demikian pula orientasi [arah hadap] erong yang akan diletakkan disesuaikan dengan konsep kepercayaan. □

Dra. Bernadeta AKW. adalah sarjana arkeologi alumnus Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, bekerja sebagai staf peneliti pada Balai Arkeologi Ujung Pandang yang mengkhususkan penelitiannya di bidang tradisi kubur prasejarah.



Erong



Dinding Gua



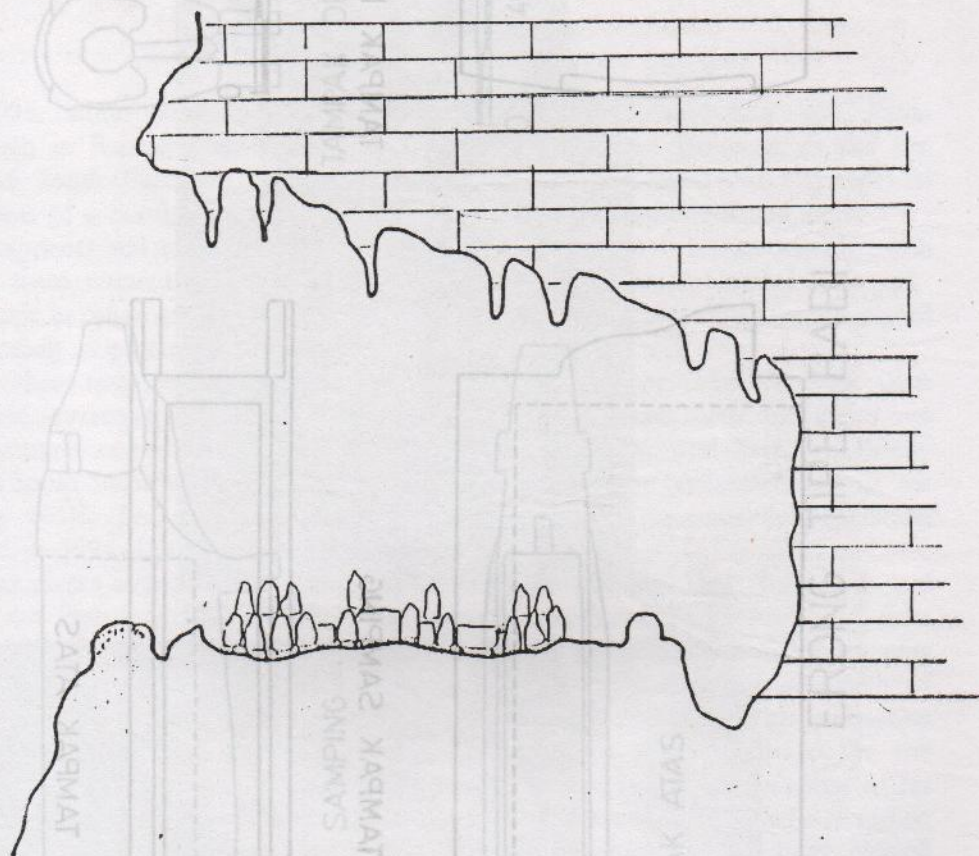
Lantai Gua

BIBLIOGRAFI

- Brisbois, Eléonore & Douvier, Francine. 1980. *Les Toradja de Célèbes*, Paris: Hachette.
- Paranoan, Marrang. 1985. *Latar Belakang Psikologis Tentang Kematian di Kesu', Kecamatan Sanggalangi' Tana Toraja*, Ujung Pandang: UNHAS.
- Rahman, Darmawan Mas'ud. 1984. «Toraja Mortuary: A Study of Culture Meaning and Values», Presented to the Department of Anthropology of University of Pennsylvania, Philadelphia.
- Salombe, C. 1972. «Orang Toraja dengan Ritusnya, In Memoriam So' Rinding Puang Sangalla», Tanpa Penerbit.
- Soejono (Ed.), R.P. 1984. «Jaman Prasejarah di Indonesia», dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. I, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ 1977. *Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekmono, R. 1982. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sukendar, Haris. 1981. «Tradisi Megalitik di Indonesia», *Analisis Kebudayaan*, n° 1/II.
- _____ 1982. «Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia», *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Tangdilintin, L.T. 1978. *Toraja dan Kebudayaannya*, Tana Toraja: Yalbu.
- _____ 1978. *Upacara Pemakaman Adat Tana Toraja*, Ujung Pandang: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Propinsi Sulawesi Selatan.

PENAMPANG A—3

Skala 1 : 300



Erong



Dinding Gua



Lantai Gua

BIBLIOGRAFI

Brisbois, Monce & Douvier, France.

1950. *Les Toraja de Célèbes*, Paris.

Hachette.

Prasanna, Marang. 1985. *Later Belahang**Pulokologi Tentara Kengalan di Keng*.*Kemakmuran Sengalang' Tana Tanga*.

Ujung Pandang: UNHAS.

Rahman, L. H. 1984. *1984*.

« Toraja: A Study of Culture

Meaning and Values », presented to

the Department of Anthropology of

University of Pennsylvania,

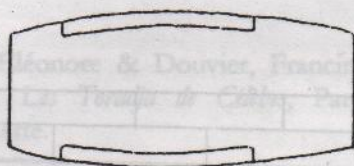
Philadelphia.

Sclombe, C. 1972. « Orang Toraja engon

Ritana », In *Memorial So'inding**Puang Sengalla », Tanpa Pengetik*.Sugiono (ed.), R.P. 1984. *Tanah**Pengantar di Indonesia », dalam**Sjara Nasional Indonesia*, vol. 1,

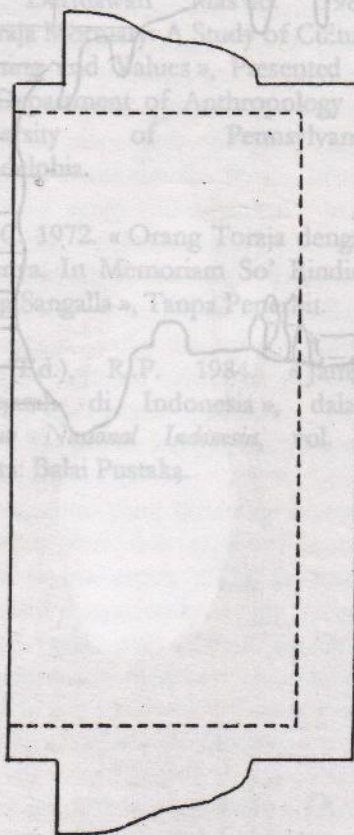
Jakarta: Balai Pustaka.

TAMPAK DEPAN

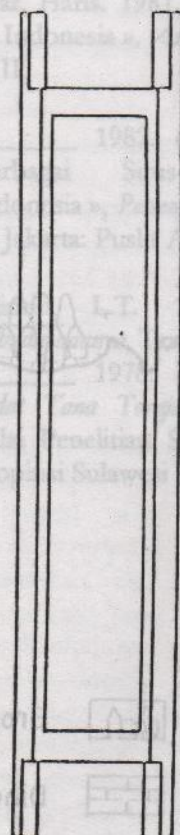


0 40cm

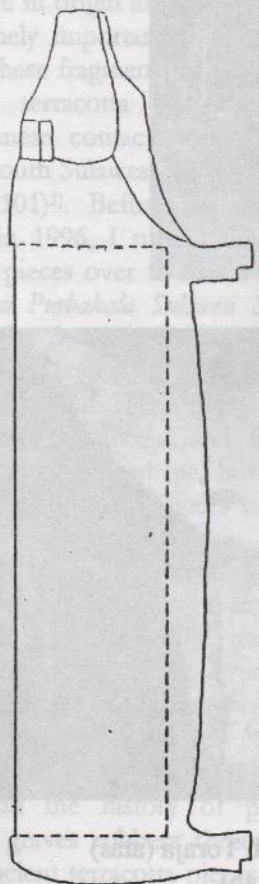
TAMPAK SAMPIING



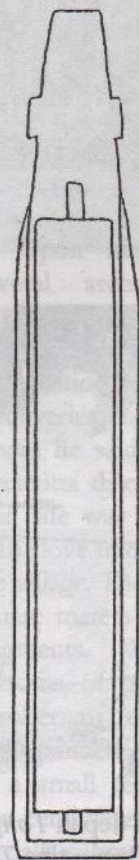
TAMPAK ATAS



ERONG TIPE TONGKONAN

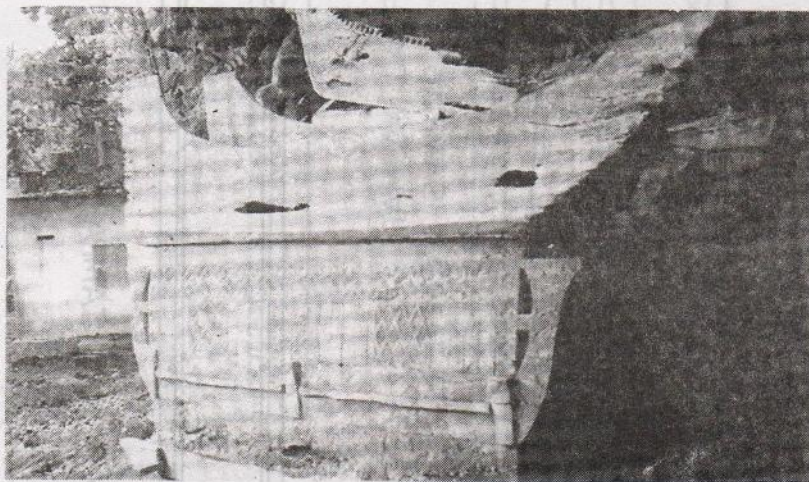
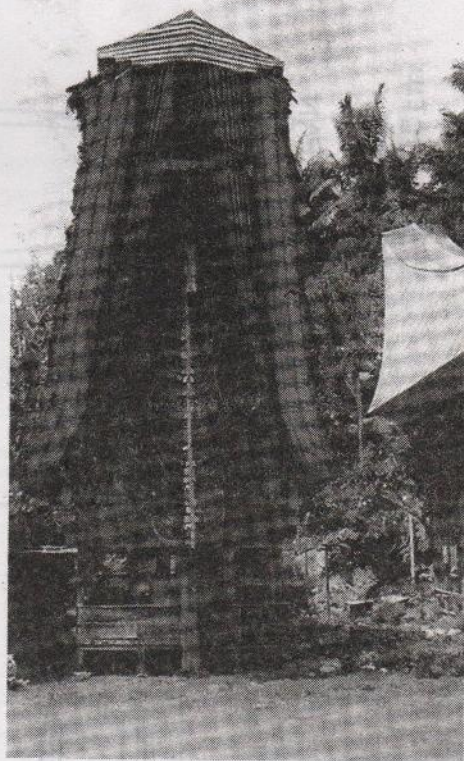


TAMPAK SAMPIING



TAMPAK ATAS

ERONG TIPE BABI



Rinci depan *Tongkonan* di Tanah Toraja (atas)
dan *Erong* tipe *Tongkonan* (bawah)

A NOTE ON ANCIENT TERRACOTTA FIGURINES DISCOVERED IN BANTAENG, SOUTH SULAWESI

Wayne A. BOUGAS

In 1995, while conducting historical research in Bantaeng along the south coast of South Sulawesi, I came into possession of a number of ancient terracotta fragments and complete figurines. I thought these terracotta pieces might be pre-Islamic in origin and believed them to be extremely important, since similarities between these fragments and figurines and Majapahit terracotta suggested possible early Javanese contacts along the south coast of South Sulawesi (Bougas, 1998: 97-98, Fig. 101)¹. Before departing South Sulawesi in 1996, I turned the Bantaeng terracotta pieces over to *Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara* [the South Sulawesi Chapter of the National Service for the Protection of Prehistorical and Historical Remains], Ujung Pandang. Recent and subsequent research has convinced me, however, that some of the terracotta pieces obtained in Bantaeng, specifically the complete figurines, may possibly be forgeries. The terracotta fragments, however, are still thought to be authentic. The reasons and evidence supporting these subsequent conclusions are presented in this document.

In the course of conducting my research on the history of pre-Islamic Bantaeng, graves robbers there informed me that ancient terracotta pieces had been

discovered at Kiling-Kiling and Pattalassang in eastern Bantaeng in the late 1970's. They explained that two types of terracotta had been discovered there:

1. Pegged figures in association with terracotta support tables or boards and,
2. Unpegged, freestanding figures placed in terracotta boxes.

Upon meeting Haji Toding [Red: Dodding] had made these discoveries and that he was alive and living in Kiling-Kiling. If I were still interested in the terracotta, they recommended I contact him.

Upon meeting Haji Toding I and several archaeological students from Hasanuddin University found him quite open and willing to share a wealth of information concerning his terracotta discoveries. he soon led us to the site where he said he had made some of his terracotta discoveries twenty years earlier. The site was located on a ridge planted with clove trees about two kilometers from the village. The site, covering an area 30-40 square meters was littered with terracotta fragments. We collected heads, the bottoms of pegged figures, and a large number of terracotta shards decorated with geometric designs. A beautiful image of a small terracotta bird approximately five centimeters in length was also found partially submerged in the mud.

When was asked if Haji Toding had any complete, unbroken, free standing terracotta images, he replied that he did not have any, but that given two to three weeks, he might be able to unearth some. A month later upon returning to Kiling-Kiling, true to his word, he provided five complete terracotta figures which were purchased for Rp. 200.000,- and subsequently turned over to *Suaka*. There were male and female figures, some standing and others in a kneeling position. The most striking feature of the images was the variety in the positioning of their arms. In some figures the arms were crossed over the chest; in other images the arms extended straight down along the torso of the body. Haji Toding adamantly refused to reveal the site(s) where he had recently discovered these images.

Three years later after additional research I now believe that the unbroken, terracotta images provided by Haji Toding are fake. The fragments discovered in the clove orchard, however, are probably genuine. The basis of these conclusions is summarized as follows.

A number of well known grave robbers have subsequently and independently of one another informed me that Haji Toding was a notorious forger of terracotta pieces in the late 1970's and that he had profited handsomely from these finds. It seems, however, that once this terracotta source was exhausted, Haji Toding and his associates began producing forgeries on their own for sale. Once found out and hence without a market he ceased production. Years later upon our arrival and request for complete images, he seems for a brief moment to

have reverted again to forging figures. One wonders if these potential forgeries are in any way based on originals discovered in the late 1970's.

I believe that the fragments that we collected in the clove orchard, however, are real. Haji Toding did not know that we were coming to visit him. For what purpose would he have spread hundreds of terracotta fragments throughout the orchard. It seems highly likely that the 30-40 square meter area covered with terracotta shards marks the site where Haji Toding and his friends had originally discovered his terracotta trove twenty years ago. I also believe these fragments to be genuine because they resemble in style and execution pegged terracotta figures later discovered in nearby Jeneponto district.

In conclusion, given the suspicion regarding the authenticity of the free-standing, terracotta figurines recently discovered in Bantaeng, it is recommended that some of the figures and fragments undergo thermo-luminescence testing to confirm their antiquity. □

¹⁾ See Wayne A. Bougas, « Bantayan: An Early Makassarese Kingdom 1200-1600 A.D. », *Archipel*, 55, Paris, 1998, pp. 83-123.

MAKAM-MAKAM KUNA DI PESISIR SULAWESI SELATAN: TANDA KUBUR ISLAM TRADISIONAL

MUHAEMINAH[#]

Pendahuluan

Nisan-nisan kuna termasuk tinggalan arkeologi Islam yang banyak terdapat pada kompleks makam raja-raja di Sulawesi Selatan. Beberapa program penelitian yang menaruh perhatian besar pada keberadaan makam-makam kuna itu telah menghasilkan monografi penting bagi penelitian arkeologi Islam di Indonesia.

Perhatian terhadap makam-makam kuna telah berlangsung sejak jaman kolonial. Pada tahun 1884, sebuah asosiasi para peminat bahasa, budaya, dan suku bangsa di Museum Batavia telah dilakukan penyelidikan nisan-nisan makam di kampung Blahmeh [Pasai] dan Samudra di daerah Lhokseumawe [Aceh]. Penyelidikan makam Islam kemudian dilanjutkan pada tahun 1939 oleh Dinas Purbakala. Di bawah pengawasan Dr. A.A. Cense, penelitian mengambil obyek makam-makam kuna di Tallo, Tamalate dan Bontobiraeng.

Tinggalan-tinggalan arkeologi Islam tersebut khususnya nisan makam tidak terlepas dari kerangka sejarah kerajaan di Sulawesi Selatan yang meliputi wilayah yang cukup luas. Kerajaan-kerajaan baik kecil maupun besar telah muncul di Sulawesi Selatan sekitar abad XIV. Setelah masuknya Islam, banyak kerajaan-kerajaan Islam itu menghasilkan tinggalan yang

berupa makam dengan nisan yang amat bervariasi.

Bentuk-bentuk nisan yang banyak tersebar di beberapa kompleks makam Sulawesi Selatan dapat mengungkapkan kejayaan jamannya. Untuk itu penulis mencoba menguraikan apa yang pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Ujung Pandang sejak tahun 1994 sampai 1995.

Pengertian Makam

Kata nisan atau maasan berarti tanda yang diberikan kepada sebuah makam, yang didirikan di atas kubur seseorang. Sebagai tanda, nisan dan makam selalu dikaitkan dengan kematian. Dalam Islam, mati adalah suatu tahap perjalanan manusia menuju kehidupan akhirat. Proses hidup sesudah mati ada dua tahap: pertama adalah masa penantian di alam kubur sebelum menuju kehidupan kekal dan yang kedua adalah kehidupan akhirat (Ambary, 1996: 108-110).

Nisan atau tanda kubur itu bisa berupa gundukan tanah atau batu, ditempatkan pada bagian kepala atau kaki, atau hanya pada bagian kepala saja. Tradisi memberi tanda pada makam masih merupakan perdebatan dalam syaria Islam, karena ada beberapa hadist Nabi yang melarang membuat tanda apapun di kuburan atau pada makam seseorang (Irmawati: 1996: 3).

Melihat kenyataannya, hampir seluruh dunia Islam menjalankan tradisi membuat nisan secara khusus pada makam seseorang terutama untuk tokoh-tokoh besar yang disucikan. Dalam perkembangannya nisan ini kemudian memiliki bentuk yang lebih bervariasi. Jika diperhatikan, maka sebuah makam yang lengkap memiliki unsur-unsur: liang lahat yang berada di dalam tanah tempat jenazah, jirat ditempatkan di atasnya yang berbentuk segi empat panjang mengarah utara-selatan dan sepasang nisan pada bagian kepala dan kaki. Untuk tokoh yang dihormati, biasanya makam diberi bangunan beratap atau cungkup.

Nisan-nisan Kuna di Sulawesi Selatan

Beberapa hasil penelitian arkeologi Islam di Sulawesi Selatan, khususnya mengenai nisan makam kuna, amat menarik untuk dikaji, baik dilihat dari bentuk, ornamen maupun inskripsinya.

Dilihat dari variasi bentuknya, nisan dapat menunjukkan ciri tertentu. Di samping itu, data epigrafi pada nisan atau jirat makam dapat memberikan informasi nama dan kapan orang meninggal.

Melalui pengamatan bentuk, kita dapat membedakan jenis kelamin si mati, yaitu nisan berbentuk bulat atau persegi merupakan tanda kubur untuk laki-laki, sedangkan nisan berbentuk pipih adalah tanda kubur untuk perempuan. Adapun bentuk-bentuk nisan dan sebarannya dapat diuraikan berdasarkan lokasi penemuan nisan menurut daerah administratif kabupaten.

Nisan Kuna di Bantaeng

Pada kompleks makam Latenri Ruwa terdapat populasi makam sebanyak 146 buah dan beberapa makam di antaranya memiliki nisan yang sangat menarik, yaitu nisan yang berbentuk segi empat dengan tinggi: 40 Cm dan lebar 32 Cm. Pada nisan tersebut terdapat relief kaligrafi Arab, dekorasi berupa suluran dan figur manusia.

Untuk nisan berbentuk pipih, umumnya terbuat dari kayu yang diukir tembus, mempunyai bentuk seperti trisula; bentuk ini tidak ditemukan di daerah lain di Sulawesi Selatan.

Bentuk lain adalah berupa kepala dengan ukuran tinggi 17 Cm dan garis tengah 11,5 cm, sedangkan secara keseluruhan nisan tersebut berukuran tinggi 24 cm dan tebal 16 cm. Nisan bentuk kepala ini dianggap tertua dan istimewa dalam tradisi setempat. Nisan bentuk kepala manusia ini detilnya memakai tutup kepala, namun badannya menyerupai tongkat, pada bagian mana tertera satu baris kata Arab yang berbunyi Allah.

Nisan Kuna di Jeneponto

1. Kompleks Makam Joko

Bangunan makam di kompleks makam Joko ini berupa undakan batu dan nisan monolit. Umumnya terbuat dari bahan batu andesit. Makam yang ditemukan memiliki bentuk yang berbeda. Salah satu diantaranya nisan arca, tetapi kini tidak terpasang lagi pada tempatnya semula. Bentuk lainnya berupa nisan kepala yang memiliki tutup kepala [kopiah

haji (guru)], tetapi badan nisan berbentuk segi empat dan segi delapan yang menyerupai gada. Seluruh nisan kepala bertopi haji berjumlah 11 buah.

□ Kompleks Makam Raja Binamu

Di dalam kompleks makam ini juga terdapat nisan yang berbentuk patung manusia dengan bagian badan berbentuk segi empat. Selain itu, terdapat pula nisan arca manusia yang dipahatkan sedang duduk di atas kursi.

Seluruh nisan yang terbuat dari batu padas itu berjumlah 650 buah, terdiri dari 99 buah yang berukuran besar, 417 buah berukuran sedang dan 123 buah berukuran kecil.

Nisan Kuna di Takalar

□ Kompleks Makam Jera Palette

Nisan-nisan pada kompleks Jera Paletta ini pada umumnya berbentuk pipih dan gada dengan hiasan suluran, baik yang terbuat dari kayu maupun batu karang. Ada satu nisan pada makam yang diistimewakan, yang menurut tradisi adalah tempat dimakamkannya seorang pedagang dan sekaligus salah seorang penyebar Islam dari Aceh.

□ Kompleks makam Paduai Daeng Palallo

Pada kompleks ini terdapat sekitar 40 buah makam, tetapi pada umumnya telah rusak. Di antara bentuk-bentuk nisan gada, pipih dan segi empat, terdapat nisan yang menyerupai bentuk manusia yang terbuat

dari batu padas. Nisan tersebut berukuran tinggi 34 cm, lebar 12 cm dan tebal 7 cm.

Nisan Kuna di Gowa

Pada kompleks makam raja di Katangka, terdapat beberapa nisan makam yang terbuat dari kayu berukuran dan dicat warna kuning dan merah hati. Bentuk nisan pada umumnya berupa segi empat dengan berbagai motif hiasan.

Nisan Kuna di Kodya Ujung Pandang

□ Kompleks Makam Tallo

Pada kompleks makam raja-raja Tallo terdapat nisan dengan bentuk pipih dan segi empat atau gada yang bagian kepala umumnya tinggi meruncing. Namun hanya ada dua nisan yang memiliki inskripsi Arab, yang menerakan nama salah seorang keluarga raja: Karaeng Sinta simanggi dan pada nisan kedua tertera sebaris kalimat tentang siksa kubur.

□ Kompleks Makam Daeng Patompo

Pada kompleks makam ini ditemukan makam seorang tokoh dengan nisan yang terbuat dari marmer putih. Pada salah satu bidangnya terdapat goresan aksara Arab dan Lontara. Bentuk nisan pada umumnya pipih dan silindrik atau segi empat.

Nisan Kuna di Majene

□ Kompleks Makam Raja Pamboang

Di dalam kompleks makam ini dengan jumlah seluruhnya 14 buah tersebut

terdapat nisan berbentuk segi empat, segi delapan (gada), pipih dan tidak beraturan. Dilihat secara detil, nisan segi delapan merupakan nisan yang kaya dengan motif, terutama pada bagian badan dan kepala dengan bentuknya menyerupai bunga yang keluar dari kelompoknya.

Pada nisan yang berbentuk segi empat atau balok terdapat relief hiasan segi tiga tumpul di sekeliling nisan.

□ Kompleks Makam Imanang

Seluruh nisan pada kompleks ini berjumlah 37 buah masing-masing 16 berbentuk pipih dan 21 berupa nisan segi empat [balok]. Karakter utama dari nisan-nisan tersebut mempunyai profil lurus dengan bagian badan lebih besar daripada bagian kepala nisan.

□ Kompleks Makam Tambulese

Sejumlah nisan pada kompleks ini sudah tidak hilang dari tempatnya. Dari yang tersisa, sekitar 60 buah, terdapat bentuk segi empat dan pipih, namun yang unik ditemukan nisan dengan bentuk seperti hulu keris.

□ Kompleks Makam Lombeng Susu

Pada kompleks makam ini selain ditemukan bentuk nisan pipih dan segi tiga juga ada nisan dengan bentuk hulu keris. Seluruhnya berjumlah 155 buah.

□ Kompleks Makam Puang Rambang

Dari 93 buah nisan, pada kompleks ini hanya ditemukan dua bentuk nisan yaitu segi empat dan pipih.

□ Kompleks Makam Tosalama

Pada kompleks makam Tosalama atau yang dikenal sebagai tokoh Syekh Abdul Mannan, terdapat 48 buah nisan, yang mempunyai bentuk pipih dan gada.

□ Kompleks Makam Nenek Ular

Pada kompleks ini juga ditemukan nisan dengan bentuk hulu keris berpasangan dengan nisan berbentuk gada.

Nisan Kuna di Polewali Mamasa

Seperti pada kompleks makam di Kabupaten Majene, pada kompleks makam Polewali Mamasa juga terdapat nisan-nisan berbentuk pipih dan gada, dan yang terpenting berupa hulu keris, baik yang terdapat di kompleks makam Pallabuang, Tuan Langareng, maupun pada kompleks Makam Abdul Rahim Kamaluddin [Syekh Al-ma'ruf].

Yang terakhir ini, terletak di Binuang, dikenal juga dengan nama Tosalama. Kekhususannya terletak pada nisan yang berupa dua buah menhir.

Secara keseluruhan nisan-nisan di dua kabupaten terakhir menunjukkan tipe lokal, kecuali pada beberapa tempat terdapat nisan impor yang biasa disebut tipe Aceh.

Pembahasan

Bentuk-bentuk nisan makam kuna di wilayah pantai barat Sulawesi Selatan terdiri dari nisan berbentuk pipih, segi empat, silindrik dan menhir. Dari bentuk-bentuk tersebut ada beberapa aspek bentuk yang menarik untuk dibahas.

Nisan Pipih

Hampir di setiap situs telah ditemukan nisan berbentuk pipih. Nisan kelompok pertama ini mempunyai variasi dalam profil dan detilnya, namun lotif yang dominan berupa sulur-suluran di samping ada beberapa baris inskripsi Arab. Pada kompleks makam Katangka, Gowa, nisan pipih pada umumnya dihiasi dengan ornamen pahatan lengkungan, yang terbuat dari kayu dicat warna-warni sehingga kelihatannya sangat menarik.

Nisan pipih yang terbuat dari marmer terdapat di kompleks makam Daeng Patempo. Di atas makam ini dibuatkan semacam bangunan beratap dengan ukuran besar mirip bangunan Eropa, yang bisa menampung makam keluarganya.

Pada kompleks makam di Kabupaten Majene terdapat keunikan, yang pada umumnya makam mempunyai sepasang nisan pipih berupa hulu keris dan berpasangan dengan bentuk gada.

Nisan pipih lain yang terbuat dari marmer dibuat berbentuk persegi bersusun makin ke atas makin mengecil, sehingga kelihatan unik dan jarang ditemukan di tempat lain di Sulawesi Selatan. Sebagai contoh misalnya makam marmer di situs Katangka, Gowa.

Nisan Segi Empat dan Silindrik

Seperti telah diuraikan di muka, di Sulawesi Selatan terdapat banyak nisan berbentuk persegi empat menyerupai balok dan segi delapan. Variasi bentuk ini terdapat pada bagian kepala: ada yang bundar dan juga segi empat lebih kecil daripada badannya.

Variasi lainnya terdapat nisan berbentuk antropomorfik, yaitu figur manusia dengan kedua tangannya pada pinggang, seperti kita temukan di kompleks makam raja Binamu, Jeneponto.

Nisan segi empat atau silindrik biasanya hanya satu di bagian kepala makam, tetapi khusus di Majene dan Polewali Mamasa hampir selalu berpasangan dengan nisan pipih berbentuk hulu keris. Masalahnya, apabila nisan pipih untuk perempuan dan segi empat atau silindrik untuk laki-laki, maka, tanda kubur di dua kabupaten tersebut menjadi sulit dibedakan jenis kelaminnya.

Nisan Arca Manusia

Nisan berbentuk arca manusia ini tampaknya masih dipengaruhi oleh tradisi megalitik. Namun harus dicatat bahwa nisan tersebut itu bukan untuk menampilkan tokoh si mati, tetapi lebih dimaksudkan sebagai personifikasi arwah leluhur yang masih tetap dipercaya memiliki kekuatan. Dengan wujud arca tersebut tampak ada kelanjutan kepercayaan pra-Islam bahwa dengan begitu ada keyakinan sebagai penolak bala atau menghindari roh-roh jahat yang mengancam arwah. Hal ini dapat dilihat pada

upacara-upacara nelayan di pesisir selatan Sulawesi Selatan, untuk selalu berharap dengan upacara itu dapat terhindar dari gangguan makhluk halus yang memiliki kekuatan gaib (Abd. Kadir, 1991: 46).

Terlepas dari interpretasi maknawi tersebut, bagaimanapun harus dapat kita akui bahwa kehadiran nisan-nisan makam dengan ragam bentuk dan ornamennya, telah menunjukkan tingkat apresiasi masyarakat Islam dalam seni pahat yang dicurahkan melalui media makam.

Dengan ide-ide artistiknya yang mungkin saja dipengaruhi oleh anasir-anasir pra-Islam, para seniman makam telah menyampaikan pesan-pesannya yang pada umumnya bersifat simbolik, baik bagi manusia sebagai wujud bendawi maupun wujud perilaku.

Bagi kita, tampak figur-figur nisan dianggap melampaui ketentuan seperti disyaratkan dalam beberapa Hadist Nabi, namun secara empirik harus diakui bahwa simbolisme fisik dan perilaku manusia ke dalam bentuk nisan kubur merupakan sebuah manifestasi tentang pentingnya kehidupan sesudah mati. Kecenderungan ini telah mempengaruhi bentuk-bentuk nisan makam bertipe lokal di Sulawesi Selatan, yang juga tersentuh norma-norma yang telah universal di kepulauan Asia Tenggara (Fadillah, 1989: 124).

Penutup

Kajian terhadap bentuk-bentuk nisan kubur di Sulawesi Selatan ini dapat memberi gambaran mengenai arti simbolis beberapa unsur budaya masa lalu yang kini masih dapat kita saksikan melalui tinggalannya. Hasil penelitian arkeologi Islam selama ini masih bersifat eksploratif, khususnya pada kompleks makam kuna Islam.

Bangunan makam di beberapa daerah di Sulawesi Selatan tampaknya tidak mempunyai bentuk yang sama. Melalui analisis bentuk, dapat kita lihat ada kelompok tipe nisan tertentu di pesisir barat laut Sulawesi Selatan [Majene dan Polewali Mamasa] dan kelompok lainnya berada di pesisir selatan [Gowa dan Bantaeng].

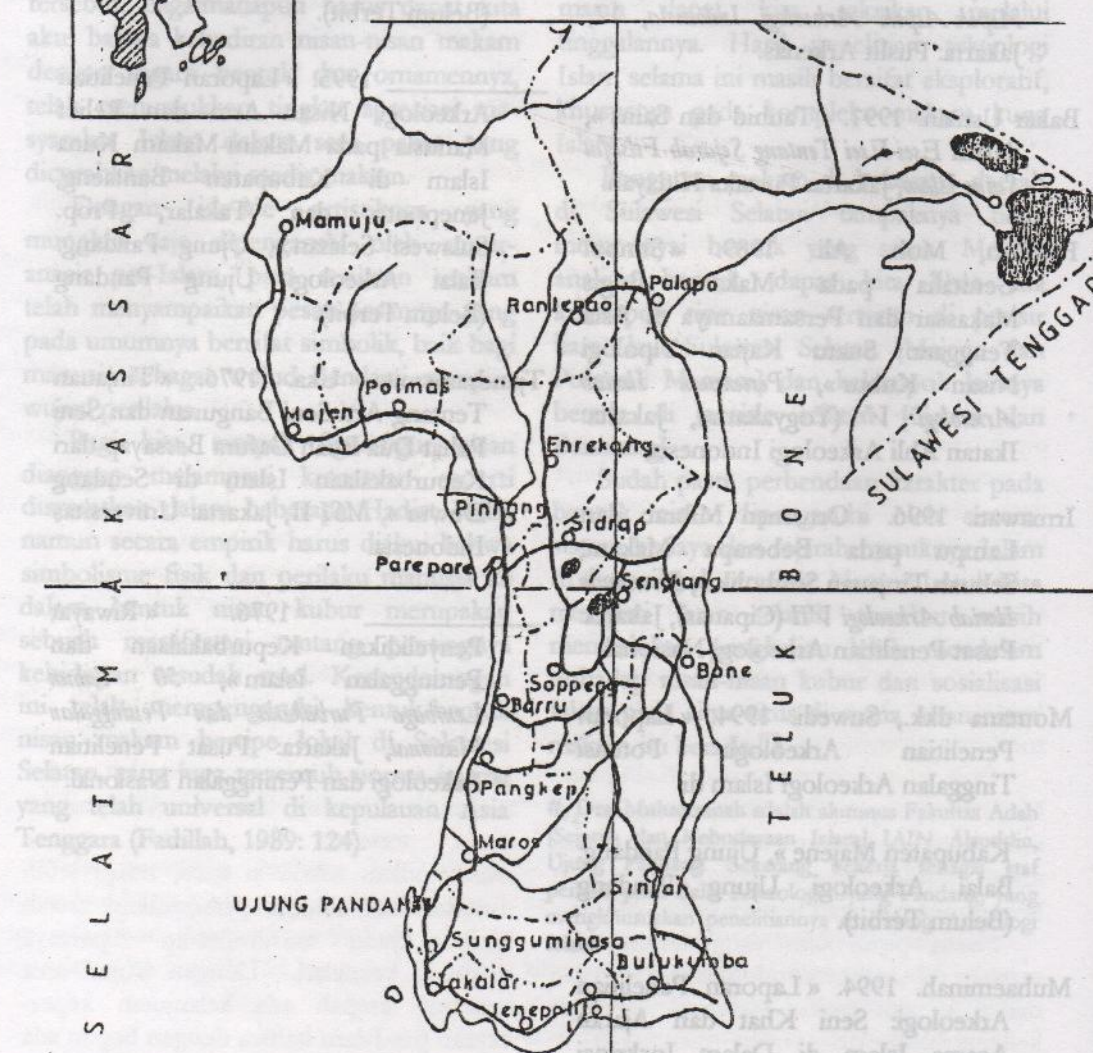
Sudah pasti, perbendaan karakter pada bentuk nisan dipengaruhi oleh sistem-sistem budaya dan sejarah masuknya Islam di dua wilayah tersebut. Namun untuk bisa mengerti latar sejarah tersebut masih memerlukan pengkajian lebih mendalam terhadap nisan-nisan kubur dan sosialisasi Islam pada situs-situs di mana nisan-nisan makam itu berada. □

#. Dra. Muhaeminah adalah alumnus Fakultas Adab [Sejarah dan Kebudayaan Islam] IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sekarang bekerja sebagai staf peneliti pada Balai Arkeologi Ujung Pandang, yang mengkhususkan penelitiannya di bidang Arkeologi Islam.

BIBLIOGRAFI

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. « Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa », *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, 12, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Bakar Usman. 1991. « Tauhid dan Sains », dalam *Esei-Esei Tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Fadillah, Moh. Ali. 1989. « Simbol Genitalia pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara: Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur », *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V* (Yogyakarta), Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Irmawati. 1996. « Ornamen Mihrab dan Lampu pada Beberapa Makam, Sebuah Tinjauan Simbolik », *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII* (Cipanas), Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Montana dkk., Suwedi. 1994. « Laporan Penelitian Arkeologi: Potensi Tinggalan Arkeologi Islam di Kabupaten Majene », Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang (Belum Terbit).
- Muhaeminah. 1994. « Laporan Penelitian Arkeologi: Seni Khat dan Ajaran Agama Islam di Dalam Inskripsi Kaligrafi Arab dan Lontara pada Makam Islam Bagian Selatan Kodya Ujung Pandang », Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang (Belum Terbit).
- _____. 1995. « Laporan Penelitian Arkeologi: Nisan Arca dan Relief Manusia pada Makam-Makam Kuna Islam di Kabupaten Bantaeng, Jenepono dan Takalar, Prop. Sulawesi Selatan », Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang (Belum Terbit).
- Tjandrasasmita, Uka. 1976. « Tinjauan Tentang Arti Seni Bangunan dan Seni Pahat Dua Buah Gafura Bersayap dari Kepurbakalaan Islam di Sendang Duwur », *MSI II*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1976. « Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan dan Peninggalan Islam », *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi dan Peninggalan Nasional.

PULAU SULAWESI



TEKNOLOGI PERAHU TRADISIONAL SALOMPONG DI BULUKUMBA: CIKAL-BAKAL PINISI

A. Faimawati UMAR #

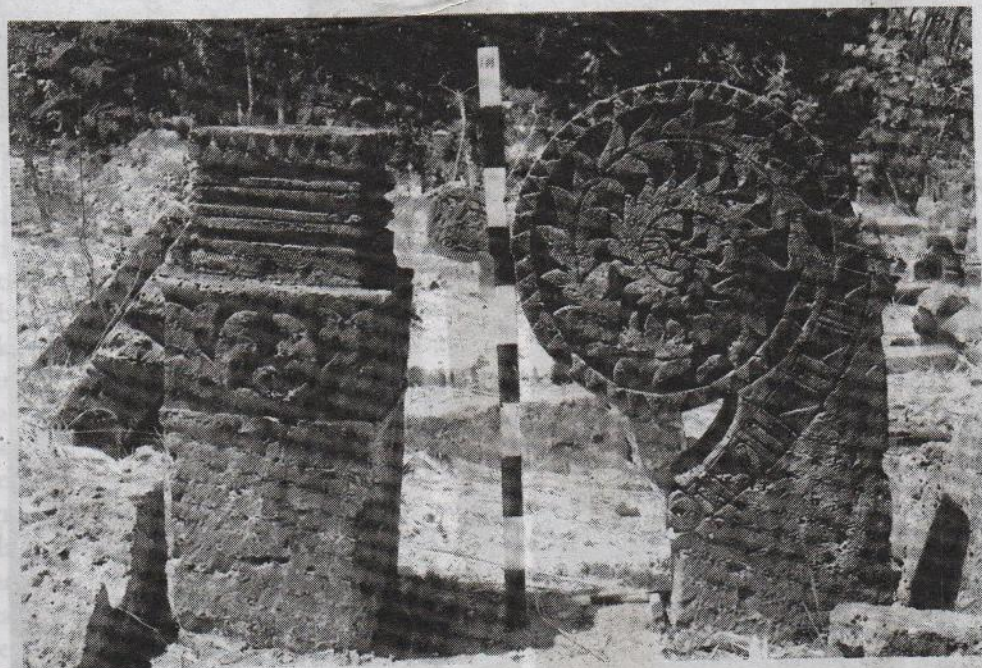


Foto I: Makam Kuna Islam di Majene.

Nisan berbentuk segi empat [balok] berpasangan
dengan nisan berbentuk hulu keris di Majene

SULAWESI SELATAN

SKALA : 1 : 3.000.000

PULAU SULAWESI

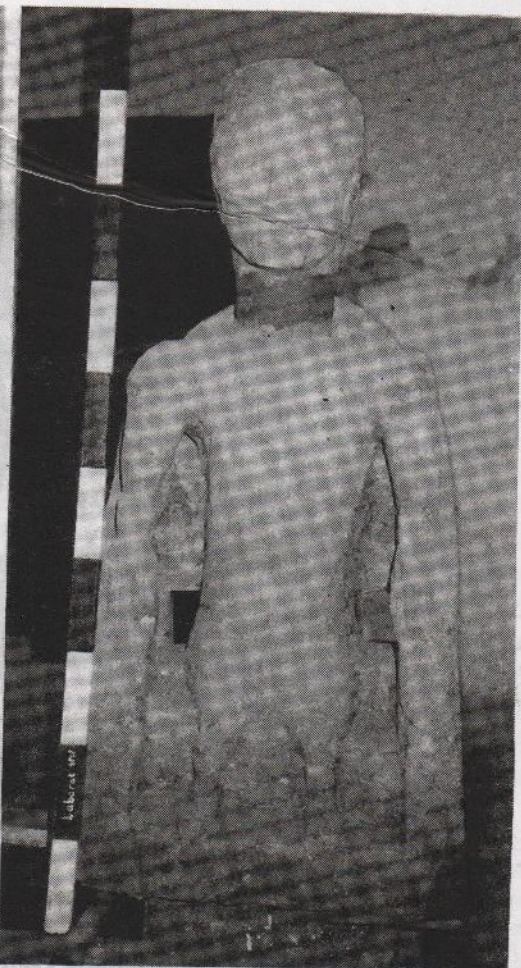
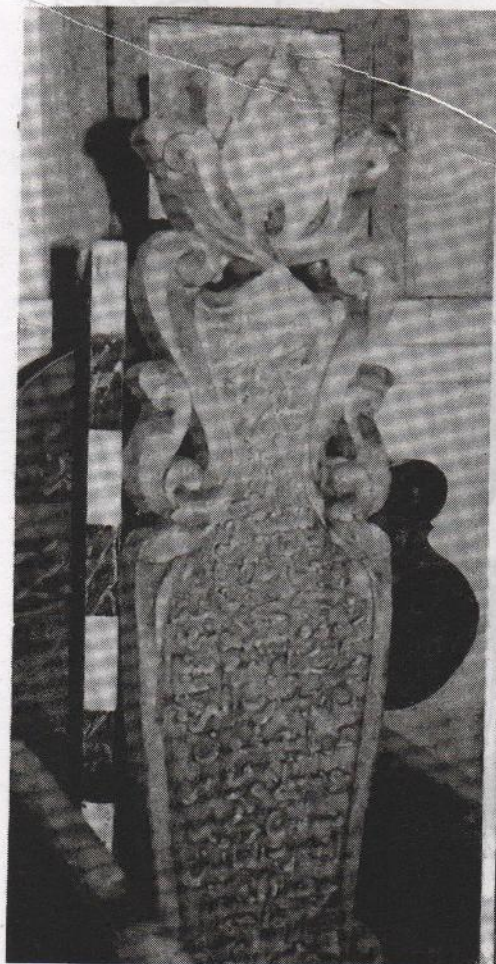


Foto 2 [kiri] : Nisan berbentuk pipih di Barru.

Foto 3 [kanan] : Nisan berbentuk arca manusia di Jenepono

TEKNOLOGI PERAHU TRADISIONAL SALOMPONG DI BULUKUMBA: CIKAL-BAKAL PINISI

A. Fatmawati UMAR #

Latar Belakang

Sejarah perahu pinisi tidak terlepas kaitannya dengan sejarah perkembangan budaya Sulawesi Selatan khususnya dan dari lingkup sejarah kebaharian bangsa Indonesia pada umumnya. Perahu pinisi adalah jenis perahu layar tradisional yang dibuat dari bahan kayu dan memakai layar. Pada dekade tahun 1970-an mulai dirintis pengadaan perahu bermotor. Jauh sebelum berbagai bentuk perahu yang dikenal sekarang ini menduduki tempat penting dalam perekonomian maritim masyarakat Bugis dan Makassar, ternyata teknologi transportasi perahu telah dikenal oleh masyarakat Bugis dan Makassar sejak jaman prasejarah. Hal itu terbukti dengan telah ditemukannya jejak pada lukisan perahu pada dinding-dinding gua prasejarah di sekitar Maros dan Pangkajene Kepulauan, yaitu pada masa epipaleolitik atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Kemungkinan mereka adalah imigran dari jazirah Asia Tenggara yang datang ke kepulauan Nusantara dalam beberapa gelombang.

Pada masa bercocok tanam [neolitik] gelombang perpindahan tersebut semakin intensif. Dengan mempergunakan perahu bercadik atau rakit mereka mengarungi lautan menuju kepulauan Nusantara dan menetap pada suatu daerah, termasuk

Sulawesi Selatan. Penyebaran suku Bugis dan Makassar selanjutnya adalah menduduki tempat-tempat yang pada umumnya dekat dengan pantai atau pesisir. Namun terdapat pula orang-orang Bugis yang mendiami daerah pedalaman. Perpindahan itu disebabkan karena adanya desakan kebutuhan atau keinginan bertempat tinggal di daerah baru sambil membawa adat kebiasaan termasuk teknologi yang mereka ketahui di daerah asal.

Perpindahan itu mungkin atas desakan kelompok manusia yang ingin mencari daerah yang kaya akan sumber daya alam seperti oleh orang Mongol (Masruri, 1995: 18). Sarana transportasi yang mereka gunakan berupa rakit dengan mempergunakan layar atau perahu bercadik.

Dalam legenda yang berbentuk karya sastra, *I La Galigo*, telah dipaparkan bagaimana Sawerigading bersama dengan perahu layarnya yang besar melanglang buana, bukan saja di wilayah Nusantara, tetapi sampai di luar negeri. Hal ini dapat menjadi petunjuk bahwa sejak jaman dahulu orang Bugis telah berjaya di lautan.

Adaptasi Teknologi

Kegiatan mata pencaharian orang Bugis dan Makassar masa lalu pada

umumnya petani dan nelayan. Keduanya dikelompokkan dalam dua tipologi, masing-masing kelompok masyarakat yang menggarap tanah sebagai lahan pertanian. Mereka bergantung pada penyediaan lingkungan hidup dan kehidupannya disebut dengan *alloang rumang*, yang artinya tanah tempat mencari nafkah. Di pihak lain, kelompok masyarakat yang bertumpu pada kegiatan nelayan dan hidup di bidang kemaritiman. Hal ini berlaku pada masa kekuasaan kerajaan sampai masuknya jaman kolonial dan sesudah kemerdekaan masih tampak mata pencaharian tersebut ditekuni.

Nelayan Bugis dan Makassar dengan kecakapan teknologinya yang dimiliki mampu menjelajahi lautan dengan berbagai rintangan untuk mencari jenis sumber laut yang dikehendaknya. Dalam adaptasi dengan lingkungan yang penuh tantangan di lautan, perlahan-lahan telah ada usaha mengoptimalkan segala yang dimiliki untuk dikembangkan ke arah yang lebih sempurna misalnya memodifikasi perahu sebagai sarana utama dalam menopang kehidupan mereka.

Kegiatan ekspor beras dan rempah-rempah untuk tujuan Malaka dibawa oleh para pelaut Bugis dan Makassar dengan perahu layar. Di sana mereka memiliki perkampungan sendiri di samping kampung-kampung dari bangsa lain (Mukhlis, 1989: 5).

Aktivitas perdagangan dan pelayaran ini berlangsung baik dengan orang pribumi maupun dengan bangsa asing. Hal ini terlihat dengan ditempatkannya agen dagang di Bantaeng (Burger, 1962: 56-57).

Pelayaran orang Bugis dan Makassar ke Australia pada sekitar abad XVIII yang

bertujuan untuk mencari dan menangkap ikan dan tripang adalah suatu manifestasi bahwa betapa tingginya jiwa bahari yang dimiliki oleh mereka sejak jaman lampau sampai sekarang. Hal itu merupakan gambaran *siri'* sebagai etos kebudayaan Bugis dan Makassar, di mana alat transportasi yang dikembangkan sendiri sebagai adaptasi teknologi yang turun-temurun oleh nenek-moyang mereka.

Adapun jenis-jenis perahu yang dikembangkan oleh orang-orang Bugis dan Makassar adalah sebagai berikut:

1. *Lepa-lepa*, yaitu sejenis perahu kecil yang tidak memakai layar, dipergunakan oleh nelayan di perairan dangkal;
2. *Pajjala*, jenis perahu yang menggunakan layar, dapat memuat delapan sampai sepuluh orang dan dipergunakan nelayan untuk jarak dekat;
3. *Jarampa*, jenis perahu memakai layar dipergunakan khusus untuk menangkap ikan dengan mempergunakan jala;
4. *Lete*, jenis perahu barang, berukuran 10-40 ton memakai layar, untuk perdagangan antarpulau;
5. *Lambo*, jenis perahu barang, berukuran 10-40 ton memakai layar, berawak lima sampai sepuluh orang untuk perdagangan antarpulau.
6. *Pinisi* atau *Palari*, jenis perahu barang dengan kapasitas 300-400 ton, memakai layar dengan dua tiang, berawak 15-20 orang untuk perdagangan antarpulau dan antarnegara.
7. *Sande*, jenis perahu untuk menangkap ikan jarak jauh maupun dekat.

Bentuk Awal dan Perkembangannya

Secara etimologis, kata pinisi tidak didapati dalam perbendaharaan kata Bugis dan Makassar (Inggris: *pinnacle* atau Perancis: *péniche* = *canal boat* atau kapal geladak sungai/cat. Red-MAF). Orang Bira memberi arti kata pinisi sebagai lincah atau cekatan sedangkan beberapa sumber mengatakan, bahwa kata pinisi ada hubungannya dengan nama sebuah pelabuhan Eropa [Italia], yaitu Venesia (Pelly, 1975: 16). Penamaan tersebut dapat pula ditujukan kepada bentuk segi tiga dan jajaran genjang yang merupakan bentuk baru hasil perubahan layar bentuk segi empat yang disebut *sombala tanjak* [Makassar] atau *Sompe Tanjak* [Bugis].

Diduga bahwa pada awal abad XX telah terjadi dua kali perubahan besar bentuk pinisi awal [*salompong*], yaitu pada bentuk undakan [haluan] dan layar sebagaimana terlihat sekarang, yaitu datar ke bawah seolah-olah terpotong secara tegak sehingga diperoleh kesan tidak runcing. Apabila diperhatikan penampakkannya dari depan berbentuk segi tiga dengan dua sisinya cekung. Demikian pula layar, kalau perahu pinisi sekarang jumlah layar bisa mencapai tujuh buah dengan berbagai ukuran dan bentuk serta terdapat dua tiang utama yang berdiri sejajar dari haluan ke buritan. Tiang layar ini berfungsi untuk melekatkan layar utama dan layar pendukung. Sedangkan pada perahu *salompong* layar utama terdiri atas dua buah yang melekat pada tiang utama, yang mana layarnya dipasang pada perahu dalam istilah Bugis dan Makassar disebut *sompe tanjak* atau *sombala tanjak*.

Apabila berpijak pada latar belakang sejarah, maka perubahan bentuk tersebut disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Faktor efisiensi;
2. Faktor inovasi yaitu berdasarkan pengalaman yang dialami dalam pelayaran mereka bertemu dengan perahu asing yang mendorong untuk memodifikasi bentuk yang telah ada.

Sampai pada tahun 1930, perahu pinisi yang terbesar berukuran 30-40 ton. Pinisi-pinisi dibawa sendiri oleh pemiliknya untuk memperdagangkan hasil bumi yang dibawanya dari pelabuhan-pelabuhan di Sulawesi menuju tiga titik pusat dagang, yaitu Makassar, Surabaya dan Jakarta. Perubahan terjadi pada penghujung 1957, sewaktu pelayaran Nusantara ditinggalkan oleh kapal-kapal KPM [*Koninklijke Pakevaart Maatschappij*] yang telah beroperasi sejak tahun 1894, maka kekosongan ini diisi oleh perahu-perahu layar termasuk pinisi. Hal ini pula yang mendorong pembuatan perahu secara besar-besaran dengan daya muat yang besar pula, karena pemilik perahu yang semula berstatus pedagang hasil bumi berubah menjadi jasa angkutan. Sejak tahun 1970 sampai sekarang, pinisi yang dikerjakan oleh orang

Ara rata-rata berukuran 150 sampai 250 ton (Pelly, 1975: 17). Karena desakan kebutuhan yang kian meningkat maka pembuatan perahu pun semakin dituntut untuk lebih efisien dan berdaya muat besar. Dan mendorong para pengusaha menemukan sejumlah model untuk kemudian dikembangkan seperti yang terlihat sekarang.

Dari segi bentuk, perahu *salompong* dapat mewakili model awal perahu Bugis

dan Makassar yang berukuran besar serta kemungkinan dapat dicari hubungannya dengan model perahu layar bangsa Eropa yang pernah menjelajahi Nusantara sejak awal abad XVI seperti Portugis, Belanda, dan Inggris. Bahkan mungkin lebih jauh lagi ke belakang, karena bukan tidak mungkin bahwa dikenalnya perahu ukuran besar oleh orang Bugis dan Makassar ditanggapi pula oleh sejumlah inovasi-inovasi yang tumbuh dari kalangan dan lingkungan mereka sebagai hasil interaksi dan adaptasi dengan kehidupan kemaritiman, seperti teknologi pembuatan perahu dari berbagai jenis dan ukuran.

Teknologi dan Proses Pembuatan

Secara prinsip tidak terdapat perbedaan pembuatan perahu *salompong* dengan perahu ukuran besar lainnya seperti pinisi dan lambo. Ada bagian-bagian tertentu pada perahu pinisi sebagai bentuk perkembangan akhirnya. Secara garis besar proses pembuatan perahu ini mengalami tiga tahap, yaitu meramu, membuat, dan meluncurkan ke laut disertai upacara-upacara ritual.

Sistem pembuatan perahu layar berbeda dengan sistem teknologi modern, yang mana sistem teknologi modern membuat gambar terlebih dahulu. Akan tetapi sistem yang dipakai pada pembuatan perahu pinisi ialah tanpa gambar dan rangka. Rangka atau buku [*gading*] ditindis lagi dengan balok panjang yang disebut *lepe*.

Urutan pemasangan kapal dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memasang *kalebiseang* dengan kegiatan terdiri dari [a] *annatara* [memotong]

ujung sebelah menye-belah [di muka dan belakang], [b] Waktu memotong ada upacara tersendiri, ada aturan sampai sekarang yang tidak boleh dilanggar.

2. Setelah selesai, disusul dengan pemasangan *soiting* [lunas depan dan belakang].
3. Disusul dengan pemasangan papan *terasa* [papan dasar dari perahu yang terdiri dari potongan papan pendek] yang jumlahnya tergantung pada ukuran besar dan kecilnya perahu, makin besar ukuran perahu tersebut, makin tinggi pula papan *terasanya*, sistem pemasangan siporari seperti anak tangga makin ke atas makin lebar.
4. Pemasangan buku atau rusuk [*gading*] pada bagian kiri dan kanan. Rusuk paling bawah disebut *kelu* atau *soloro* [tulang yang terdapat pada bagian sebelah kiri dan kanan badan perahu], pada rusuk ini ada yang langsung ke atas untuk *pattamberra* [tempat mengikat tali]. Di tengah ada tiga buah [kiri dan kanan], di belakang ada empat buah [kiri dan kanan], depan tiga buah [kiri dan kanan]. Pemasangan rusuk yang tembus ke atas dilakukan setelah pemasangan papan *lamma* [papan yang terpanjang yang dipakai pada perahu].
5. Pemasangan *lepe* [papan yang menindis rusuk], dan membujur dari muka ke belakang. *Lepe* ini bersusun ke atas sampai ke kalang [kayu tempat dek atau *katabang*].
6. Pemasangan *kalang* [balok-balok yang menahan atau menadahi] lantai.
7. Setelah pemasangan *kalang*, kemudian disusul dengan pemasangan balok-balok [penutup ujung *kalang*].

8. Pemasangan *katabang* [lantai papan].
9. Pembuatan *kamara* [kamar] di atas *katabang*.
10. Pemasangan *anjong* [tempat mengikat layar depan]. *Anjong* terdiri dari 3 kayu yang ujungnya saling berhimpit dan bagian pangkalnya ada di bagian *renggang* kiri dan kanan. Di atasnya dipasang *pantanra'* [yang letaknya melintang sampai ke ujung dan menindis *cocoro*, kayu yang lurus ke depan]. Di bawah *anjong* ini ada tali yang terletak dari ujung ke *sotting* depan. Tali ini disebut *pangaggo* [tali yang terletak di bawah *anjong* dari ujung ke *sotting* depan].
11. Pembuatan ambing [anjungan di bagian belakang].
12. Dan yang terakhir adalah pemasangan *sangkalang*, tempat pemasangan *guling* [kemudi] dan *pallejarang* [tiang]. Hal ini dikerjakan setelah perahu tersebut diluncurkan.
1. Kepandaian membuat perahu telah dimiliki oleh orang-orang Ara sejak jaman dahulu kala. Hal ini didukung oleh keadaan alam desa Ara dan Tanah Beru yang tidak memungkinkan pengembangan pertanian.
2. Pengetahuan teknologi tradisional yang mereka miliki adalah warisan turun-temurun yang diajarkan secara tradisional, dan mendapat pengaruh dari kebudayaan luar.
3. Perahu pinisi adalah satu benda budaya yang mengandung unsur-unsur pengetahuan dan teknologi.

Kecakapan teknologi tradisional pembuatan perahu orang Bugis dan Makassar merupakan hasil interaksi yang sangat intensif dengan lingkungan dan pengaruh luar sehingga menghasilkan suatu karya yang monumental yaitu tradisi pembuatan perahu yang memunculkan inovasi dan kreasi dalam pembuatan perahu yang disesuaikan dengan kebutuhan. □

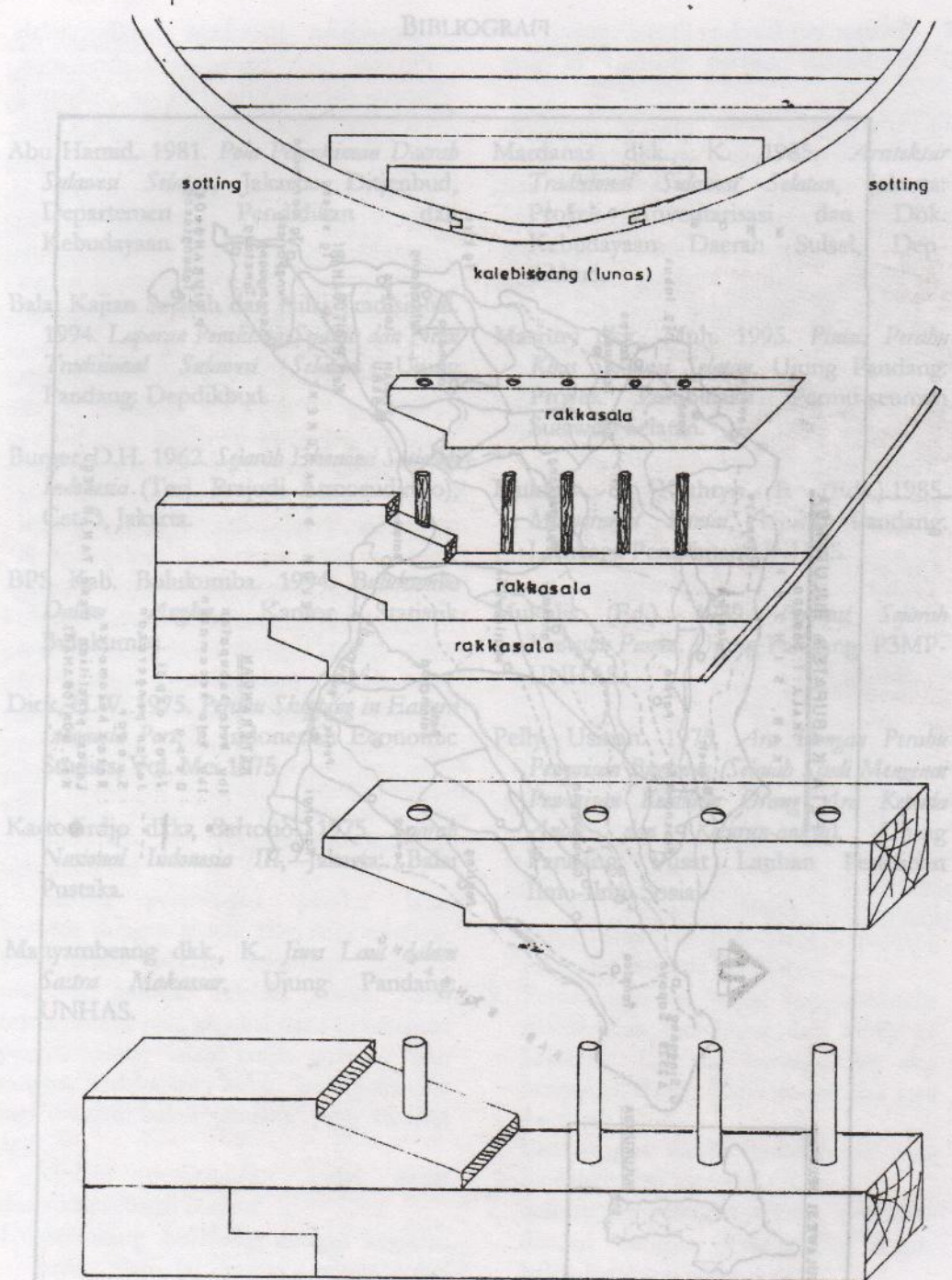
Penutup

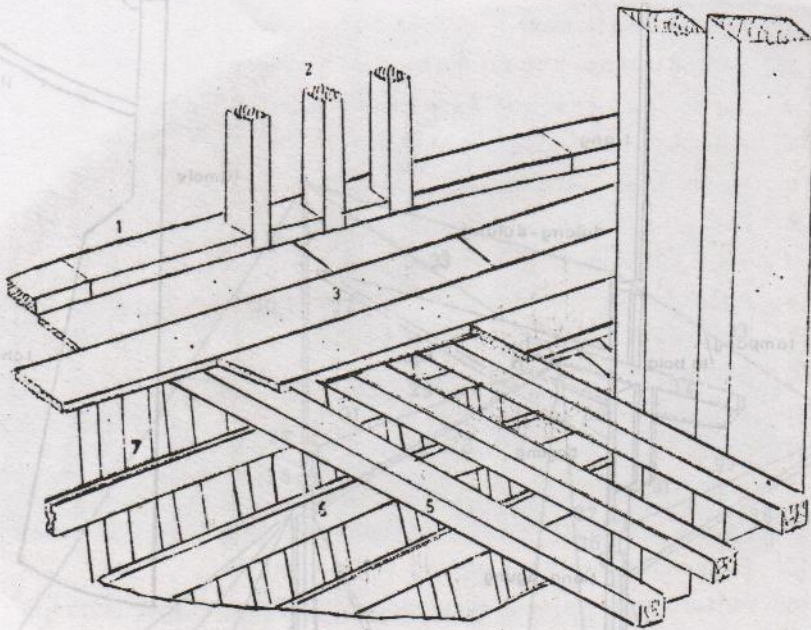
Sebagai penutup dari uraian tentang teknologi tradisional pembuatan perahu Salompong sebagai cikal bakal perahu pinisi dari uraian-uraian terdahulu, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

Dra. Andi Fatmawati UMAR, sarjana Antropologi, alumnus Universitas Hasanuddin, staf peneliti yang menekuni bidang kajian Etno-arkeologi pada Balai Arkeologi Ujung Pandang.

BIBLIOGRAFI

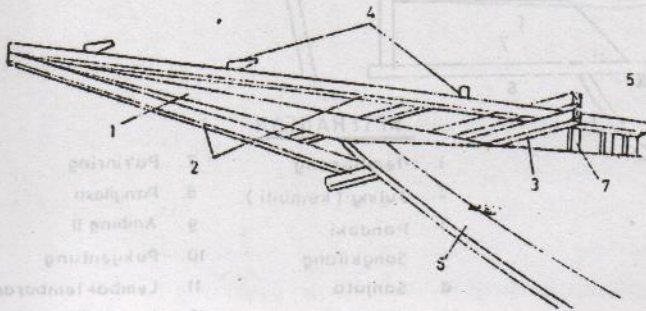
- Abu Hamid. 1981. *Pola Pemukiman Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta: Ditjenbud, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1994. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Burger, D.H. 1962. *Sejarah Ekonomi Sosiologi Indonesia* (Terj. Prajudi Atmosudirdjo), Cet. 3, Jakarta.
- BPS Kab. Bulukumba. 1994. *Bulukumba Dalam Angka*, Kantor Statistik Bulukumba.
- Dick, H.W. 1975. *Perahu Skipping in Eastern Indonesia Port, I*, Indonesian Economic Studies, Vol. Mei 1975.
- Kartodirdjo dkk., Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Manyambeang dkk., K. *Jiwa Laut dalam Sastra Makassar*, Ujung Pandang: UNHAS.
- Mardanas dkk., K. 1985. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dok. Kebudayaan Daerah Sulsel, Depdikbud.
- Masrury dkk., Muh. 1995. *Pinisi, Perahu Khas Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Permu-seuman Sulawesi Selatan.
- Mukhlis & Kathryn R (Eds.). 1985. *Masyarakat Pantai*, Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Mukhlis (Ed.). 1989. *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai*. Ujung Pandang: P3MP-UNHAS.
- Pelly, Usman. 1975. *Ara Dengan Perahu Pewarisan Bugisnya (Sebuah Studi Mengenai Pewarisan Keahlian Orang Ara Kepada Anak dan Keturunannya)*, Ujung Pandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
- Urutan pemasangan kapal dapat diuraikan sebagai berikut:
1. Memasang *kalkining* dengan kegiatan *tandin* dan *[a] amasar* [memotong]
 2. Memasang *kalkining* dengan kegiatan *tandin* dan *[a] amasar* [memotong]
 3. Memasang *kalkining* dengan kegiatan *tandin* dan *[a] amasar* [memotong]
 4. Memasang *kalkining* dengan kegiatan *tandin* dan *[a] amasar* [memotong]
 5. Memasang *kalkining* dengan kegiatan *tandin* dan *[a] amasar* [memotong]
 6. Memasang *kalkining* dengan kegiatan *tandin* dan *[a] amasar* [memotong]
 7. Setelah pemasangan *kalkining*, kemudian diusul dengan pemasangan balok-balok [penutup ujung *kalkining*].





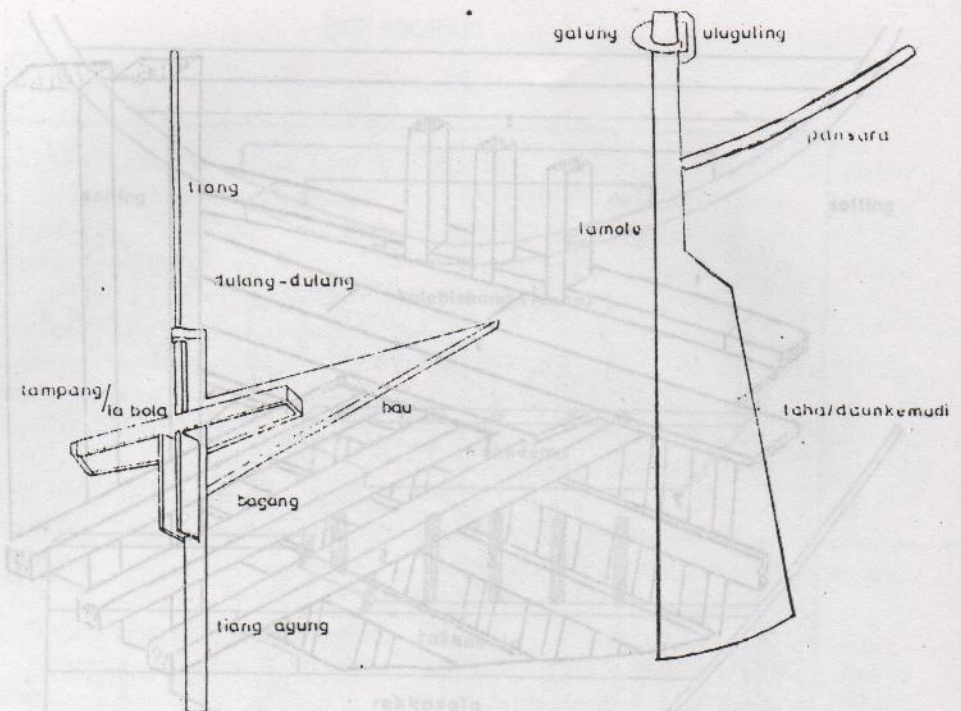
KETERANGAN

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1 Balok-balok | 5 Kalang |
| 2 Tajuk | 6 Lepe |
| 3 Kalabang | 7 Buku (rangka) |
| 4 Bangkengsalara | |



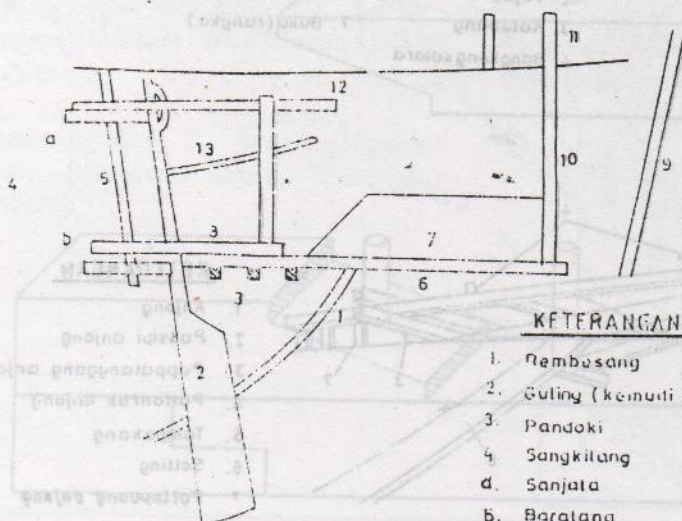
KETERANGAN

- | |
|-------------------------|
| 1. Anjong |
| 2. Passipi anjong |
| 3. Pappalanggang anjong |
| 4. Paltanrak anjong |
| 5. Tampakang |
| 6. Setling |
| 7. Pappalanggang anjong |



BAGIAN-BAGIAN TIANG AGUNG

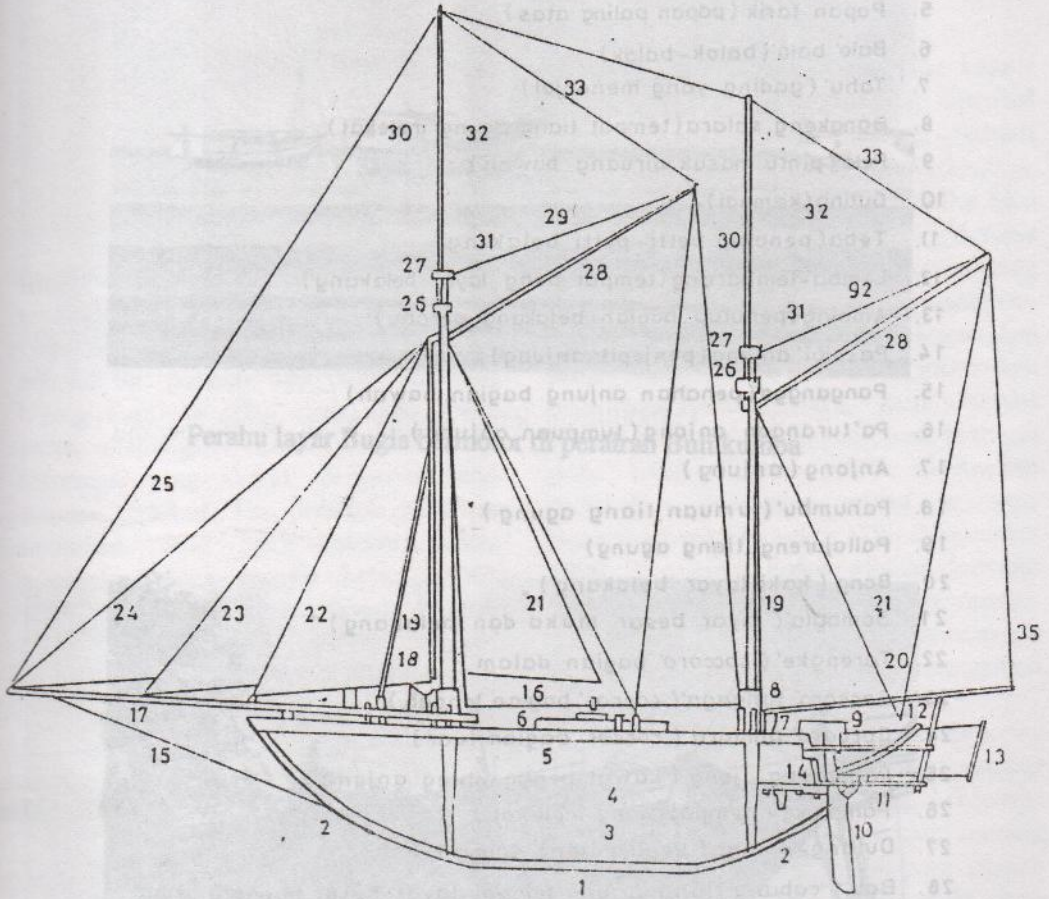
BAGIAN BAGIAN GULING



KETERANGAN

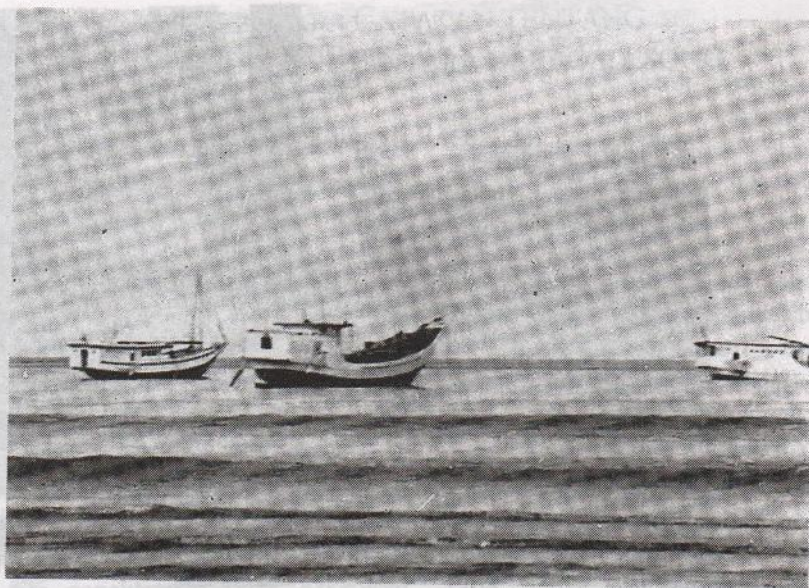
- | | |
|---------------------|------------------------|
| 1. Nembesang | 7. Pa'rinring |
| 2. Guling (kemudi) | 8. Pangilasa |
| 3. Pandoki | 9. Ambing II |
| 4. Sangkilang | 10. Pakyentung |
| a. Sanjata | 11. Lembar-tembarang |
| b. Baratang | 12. Lela-telang lalaho |
| 5. Tinja | 13. Pansara |
| 6. Sanrerang guling | |

KETERANGAN



KETERANGAN

1. Kalebisieng (lunas)
2. Solting (lunas bagian muka dan belakang)
3. Papan terasa (papan keras = papan dasar)
4. Papan lamma (papan lemah)
5. Papan tarik (papan paling atas)
6. Balo' balo' (balok-balok)
7. Tahu' (gading yang menonjol)
8. Bangkeng salara (tempat tiang agung melekat)
9. Peta' (pintu masuk diruang bawah)
10. Guling (kemudi)
11. Teba (penutup petti-petti belakang)
12. Lemba'-lembarang (tempat bong layar belakang)
13. Ambing (penutup bagian belakang perahu)
14. Passipi' anjong (penjepit anjung)
15. Panganggo' (penahan anjung bagian bawah)
16. Pa'turangan anjong (tumpuan anjung)
17. Anjong (anjung)
18. Pa'umbu' (tumpuan tiang agung)
19. Pallajareng (tiang agung)
20. Bong (kaki layar belakang)
21. Sombala' (layar besar muka dan belakang)
22. Tarengke' (coccoro' bagian dalam)
23. Coccoro' tangnga' (coccor' bagian tengah)
24. Coccoro' pantara (coccor' bagian luar)
25. Pagantung ajong (kawat penggantung anjung)
26. Pampang (tempat tiang melekat)
27. Dulang-dulang (kepala tiang agung)
28. Bau (cabang tiang agung tempat layar besar tergantung)
29. Pa'gantung bau (kawat penggantung bau)
30. Tiang (tempat layar tampusere melekat)
31. Jarung karrasa' (jarung keras)
32. Pampa sere (layar atas muka belakang)
33. Tuntung bau (kawat pengikat)
34. Baratang (tempat melekat kemudi atas dan bawah)
35. Mantel bong (tempat gantungan bong layar belakang)



Perahu layar Bugis bermotor di perairan Bulukumba



Industri perahu di Tanah Beru, Bulukumba



Pemotongan kayu, bahan baku utama perahu



Pemasangan dan pemotongan pajak penyambung Papan pada lambung perahu

BEBERAPA CATATAN TENTANG DUA MERIAM NUSANTARA DARI GALESONG

Moh. Ali FADILLAH

Pendahuluan

Menindak-lanjuti surat Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara [SPSP Sulselra] N° 137/C.1/U/97 tanggal 4 Februari 1997 tentang penemuan meriam kuna di desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, sebuah tim peneliti dari Balai Arkeologi Ujung Pandang telah melakukan peninjauan lapangan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai benda temuan tersebut. Tim peninjau telah menemukan dua buah meriam, hasil penggalian tidak sengaja ketika pemilik rumah, H. Syarifuddin Tassa, menggali lubang *septictank* di bagian belakang rumahnya pada sekitar tahun 1997.

Namun ketiadaan spesialis tentang meriam menyulitkan peneliti untuk melakukan analisis dalam rangka mendapatkan kepastian tentang karakter meriam beserta dengan asal-usul produksinya. Oleh karena itu, tim Balai Arkeologi hanya melakukan pencatatan sebatas ukuran, pengambilan foto dan kemudian membuat gambar detil meriam.

Pada minggu ketiga bulan Juli 1998, Drs. M. Ramli, staf Perlindungan Kantor SPSP Sulselra, setelah mendapat faksimile dari Inspektorat Jenderal Depdikbud yang menanyakan tindak lanjut dari temuan dua

buah meriam tersebut, datang ke kantor Balai Arkeologi menanyakan perihal temuan kedua meriam itu. Setelah memeriksa arsip-arsip Balai Arkeologi, kami hanya menemukan sebuah daftar foto dan gambar lengkap dengan keterangannya, tanpa teks laporan yang menerangkan detil proses penemuan, deskripsi dan analisis serta rekomendasi yang harus diambil setelah melakukan peninjauan situs. Maka, kami, selaku Kepala Balai Arkeologi yang baru bertugas pada awal Januari 1998, kemudian melakukan peninjauan ulang ke situs penemuan meriam pada akhir November 1998. Sayangnya, kedua meriam tersebut sudah tidak berada di tempatnya semula. Menurut H. S. Tassa, kedua meriam itu telah dijual dan sekarang kemungkinan berada di Bali.

Meskipun demikian, kami mencoba menelaah benda tersebut melalui gambar dan foto dokumentasi Balai Arkeologi. Berbekal sedikit pengetahuan kami tentang beberapa tipe meriam kuna yang pernah ditemukan di Indonesia, baik pada situs-situs kota Islam maupun yang telah menjadi koleksi beberapa museum dalam dan luar negeri, berikut ini kami mencoba menyajikan kedua temuan meriam Galesong itu dalam kerangka analisis bentuk dan gaya yang telah umum dikenal di Nusantara.

Deskripsi Metrik

Penemuan dua meriam kuna di Galesong, dengan bentuk yang spesifik, boleh dianggap sebuah data baru dan unik untuk wilayah Sulawesi Selatan, karena pada umumnya meriam-meriam yang ditemukan di pusat-pusat kota raja baik di pesisir Sulawesi Selatan maupun di pulau Buton dalam jumlah yang banyak, sebagian besar dari meriam-meriam itu secara apriori buatan Eropa; atau setidaknya mempunyai ciri meriam Eropa. Oleh karena keunikannya itu, seyogyanya temuan meriam Galesong ini mendapat perhatian khusus dari kalangan arkeolog dan sejarawan untuk mengetahui identitas dan latar sejarah keberadaan meriam tersebut.

Dengan melalui pengamatan bentuk dan disainnya, serta dilengkapi dengan tinjauan beberapa referensi mengenai meriam lokal, kedua meriam tersebut dapat dijelaskan bentuk dan ukurannya sebagai berikut:

MERLAM I

Bahan	: Perunggu
Panjang badan	: 145 Cm
Diameter tangkai [kaki]	: 5 Cm
Diameter badan bawah	: 15 Cm
Diameter badan tengah	: 11,5 Cm
Diameter badan atas	: 9 Cm
Diameter kepala	: 13 Cm
Diameter lubang peluru	: 5 Cm
Bentuk	: Langsing
Gaya	:
Badan bawah berbentuk segi delapan;	
Badan atas berbentuk silindrik;	

Pada bagian tengah badan terdapat sepasang tungkai untuk roda angkut [affut] dan sepasang pegangan [handle].

Hiasan

Pola geometrik dan gelang lingkaran pada badan atas, tengah, bawah dan tangkai; Makara [naga?] pada kedua pegangan; Tumpal ganda [belah ketupat] dan lotus pada bingkai lubang sundut; Lotus [padma] pada lingkaran badan tengah dan tangkai.

Asal

Mungkin Jawa [Mataram], Brunei atau Makassar.

Perkiraan pertanggalan :

Sekitar abad XVII Masehi.

MERLAM II

Bahan	: Perunggu
Panjang badan	: 97 Cm
Diameter tangkai [kaki]	: 6 Cm
Diameter badan bawah	: 11 Cm
Diameter badan tengah	: 8,5 Cm
Diameter badan atas	: 6,5 Cm
Diameter kepala	: 9,5 Cm
Diameter lubang peluru	: 3,5 Cm
Bentuk	: Langsing
Gaya	:
Badan bawah berbentuk segi delapan;	
Badan atas silindrik	
Sepasang tungkai masih lengkap dengan « standar » untuk roda angkut.	
Hiasan	:
Gelang lingkaran pada badan atas dan bawah;	
Tumpal ganda pada bingkai lubang sundut;	
Asal	:

Mungkin Jawa [Mataram], Brunei atau Makassar;

Perkiraan pertanggalan :
Sekitar abad XVII Masehi.

Meriam dan tradisi kerajaan

Meriam di dunia Melayu dikenal juga dengan istilah *léla*. Pada sekitar abad XVII sampai XIX, baik istilah *meriam* maupun *léla* telah ditemukan baik dalam hikayat, kidung maupun arsip-arsip kerajaan di Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Istilah *léla* mungkin sekali sinonim dengan *lantaka* dalam bahasa Tagalog atau *rentaka* dalam bahasa Melayu semenanjung. Menurut Lombard (1996, II: 209), di dunia Melayu, istilah « meriam » mengacu pada meriam-meriam besar sedangkan *léla* digunakan untuk menyebut meriam-meriam berukuran kecil. Kedua istilah itu diperkirakan oleh Manguin (1980: 238, cat. 1) berasal dari kata *Myriam* dan *Laylah*, dua kata yang jelas-jelas diambil dari nama diri perempuan. Mengenai kedua istilah itu, Nadvi (1938: 405-418) memberi sedikit penjelasan bahwa nama meriam untuk menyebut senjata api sudah dikenal di negara-negara Islam India, dan di antara meriam-meriam besar yang ada di Gujarat [India Selatan] pada abad XVI terdapat sebuah meriam besar berasal dari Mesir yang diberi nama [diri] *Laylah*.

Namun di dunia Melayu atau kepulauan Indonesia, senjata artileri itu sangat populer disebut meriam, sebuah istilah yang sangat mungkin diambil dari kata Arab. Sinonimnya adalah *bedil*. Istilah itu diambil dari kata Tamil, *wedil*, untuk menyebut jenis « senjata api » pada

umumnya (Kern, 1902: 311-312). Kata *bedil* beberapa kali muncul dalam kidung-kidung Jawa yang diperkirakan ditulis di pelabuhan-pelabuhan sebelah timur, terutama sekali Surabaya mulai abad XVI. Pada *Kidung Sunda*, misalnya disebutkan: *keang bedil amlingi kuping* atau « bunyi meriam bergema di telinga » (Lombard, 1996, II: 208; lihat juga Edisi C.C. Berg, 1927, Pph. III, Brs. 55). Demikian pula dalam *Hikayat Banjar*, tertulis misalnya, *bunyi bedil seperti guruh, nyala juit seperti kilat, asap sendawa seperti kukus api manyaluhut rumah* (J.J. Ras, 1990: teks hlm. 231-232).

Tanpa mengindahkan berbagai tradisi meriam Nusantara yang cukup beragam itu, pada umumnya orang Barat menyebut meriam dengan istilah *canon*, sebuah istilah baku untuk menyebut jenis senjata artileri. Di kepulauan Indonesia, seperti senjata-senjata tradisional, ada semacam pandangan yang melihat meriam sebagai senjata menakutkan dan sekaligus dapat memberi status sosial tertentu bagi pemiliknya. Namun yang penting, terdapat gejala bahwa setiap meriam memerlukan seorang spesialis untuk mengaktifkannya. Dalam fase sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan juga di Semenanjung Melayu, sering kali meriam harus berada di bawah pengawasan seorang pangeran yang telah ditunjuk raja (Ambary, Michrob, Miksic, 1988: 36-37).

Tradisi lain tentang meriam, dapat dicatat bahwa kehebatan senjata yang awalnya mungkin diperkenalkan serdadu Cina-Mongol yang datang ke Jawa pada sekitar abad XIV (Groeneveldt, 1960: 24; Lombard, 1996, II: 208), telah menimbulkan kekaguman masyarakat yang sebelumnya hanya mengenal senjata hunsu

tradisional, keris misalnya. Kekagunan itu agaknya telah diwujudkan dalam bentuk perlakuan dan pandangan khusus terhadap meriam. Gejala paling menonjol adalah kebiasaan memberikan nama kepada setiap meriam seperti memberi nama kepada seorang tokoh manusia atau benda lain yang dianggap memainkan peran penting dalam kehidupan manusia serta menjadikan meriam sebagai lambang kebesaran kerajaan, meminjam istilah Lombard (1996, I: 212), menjadi « pusaka jenis baru ».

Rinci gejala historis itu telah digambarkan Beaulieu di Aceh, « Saat pintu gerbang dibuka, sang raja menyuruh menembakkan meriam satu kali. Jika ada raja tetangga mulai melakukan hal yang sama, sang raja akan memerangnya, dengan dalih, dialah penemu kebiasaan itu, yang hendak dipertahankannya untuk dirinya seorang sebagai bukti kebesarannya » (Lombard, 1996, II: 212). Sementara itu dalam tradisi kerajaan Banjar, negara yang sejak masa kejayaan Majapahit mempunyai hubungan istimewa dengan Jawa, kita menemukan tradisi meriam dalam *Hikayat Banjar*. Pada Resensi I [edisi J.J. Ras], diceritakan, kecuali digunakan dalam perang suksesi, tembakan meriam dianggap sebagai peringatan peristiwa besar kerajaan. Misalnya, ketika raja Cina menerima utusan kerajaan dari Nagara Dipa [kerajaan Banjar pra-Islam] dan ketika para raja vasal melakukan *seba* di Kesultanan Banjarmasin (J.J. Ras, 1990: teks hlm. 231-232, 330).

Jika Lombard (1996, II: 209) mengakui adanya kesamaan pandangan orang Eropa terhadap meriam dengan memberinya nama dari tokoh perempuan, bahkan

berlaku sampai Perang Dunia I, di Indonesia kebiasaan itu justru terjadi sebaliknya, yakni memberi nama meriam dengan konotasi maskulin. Di Banten misalnya, kita menemukan dalam teks *Sajarah Banten* (Djajadiningrat, 1913: 53) sebuah meriam « kramat » yang diberi nama *Ki Jimat*, yang dewasa ini lebih dikenal dengan nama *Ki Amuk*. Demikian pula di Mataram [Jawa Tengah], ada sebuah meriam bernama *Sapu Jagad* atau *Pancawura* yang dibuat tahun 1625 atas perintah Sultan Agung; sekarang berada di kompleks kraton Surakarta (Crucq, 1938a: 93-110).

Contoh lain dapat ditemukan di sekitar bekas kraton Kotawaringin. Di Kotawaringin Lama [ibukota pertama] tersimpan tiga pucuk meriam « kramat » yang diberi nama masing-masing *Jimat*, *Cindai* dan *Serasah*, yang oleh Gaffron (Pijnappel, 1860: 280) disebut sebagai meriam asal Cina. Di situs ini juga tersimpan sepucuk meriam yang dinamai *Bujang Rompong*, yang pada bagian bahunya tertera dua baris inskripsi dalam aksara Jawa baru; sangat mungkin diimpor dari Jawa [Mataram]. Sayangnya, karena sudah terlampau aus inskripsi itu sulit untuk dibaca. Sementara di Pangkalan Bun [ibukota kedua], kami menemukan sepasang meriam yang dinamai *Bujang Palembang*, buatan tahun 1840 dan didatangkan dari Palembang atas pesanan Pangeran Ratu Anom Kasuma Yuda [1813-1841], Raja Kotawaringin ke-11 (Fadillah, 1996: 77, 114).

Di Sulawesi Selatan, kita diperkenalkan pada meriam kerajaan Gowa dengan nama *Anak Makassar* yang dicor atas perintah Sultan Alauddin tak lama

setelah ia memeluk Islam sekitar tahun 1607. Sayangnya meriam-meriam kerajaan Makassar itu diledakkan oleh orang Makassar ketika benteng Sombaopu direbut pasukan Belanda tahun 1669. Dalam *Dagh Register* (21 Juli 1669), tercatat bahwa kepingan-kepingannya telah dibawa ke Batavia dan kemudian dibawa ke negeri Belanda (Crucq, 1841: 74-94). Demikian pula meriam di Kerajaan Bone yang menurut Damais (1968: 597) dibuat sekitar akhir abad XVII, diberi nama *La Patau*. Nama itu mungkin sekali diambil dari nama seorang keponakan Aru Palakka, raja Bone yang termasyhur itu.

Data epigrafis

Keunikan meriam-meriam Nusantara juga dapat dilihat dari tradisi pembuatan prasasti pada permukaan meriam. Hal itu telah menarik minat Louis-Charles Damais untuk menguraikan secara khusus beberapa contoh meriam « pusaka » yang pernah ditemukan di Indonesia dalam seri epigrafi Islam di Asia Tenggara.

Ki Jimat atau *Ki Amuk*, meriam raksasa Kesultanan Banten yang sekarang masih berada di tempatnya [sudut barat daya Kraton Surasowan, Banten Lama] menurut Damais (1968: 597) mencantumkan data pertanggalan berupa sengkala dari aksara Arab, yang dapat dibaca: [tahun] 1528 [-29] Masehi. Pada badan meriam tersebut terdapat kalimat dalam kaligrafi yang menurut hasil pembacaan Crucq (1938b: 359-91) memuat surat *Al-Ikhlâs* dan rumusan yang terpahat dua kali: *akibat al-khairi salamat al-iman* [akibat yang paling besar adalah kejayaan iman]. Di Jakarta,

juga terdapat sebuah meriam legendaris, bahkan tetap dikramatkan. Meriam yang terkenal di kalangan penduduk dengan nama *Si Jagur* itu mempunyai inskripsi *Yakertra* [Jayakarta], sayang angka tahun yang dicantumkan masih meragukan (Damais, 1968: 597).

Dan di Sulawesi Selatan, seperti sudah dikutip di atas, sebuah meriam Kerajaan Bone dibubuhi nama *La Patau* yang menurut Damais (1968: 598), diambil dari nama seorang keponakan Aru Palakka. Diterangkan selanjutnya bahwa prasasti itu dicetak bersamaan dengan masa pembuatannya. Kendati tanpa tanggal, penyebutan nama keponakan Aru Palakka itu dapat diduga bahwa meriam itu berasal dari atau setelah masa pemerintahan raja Bone antara tahun 1696 dan 1714.

Sementara di Kotawaringin, pesisir barat daya Kalimantan, keluarga raja Melayu itu telah mewarisi sepasang meriam yang dinamai *Bujang Palembang* [perjaka dari Palembang]. Keduanya merupakan meriam yang bentuk dan hiasannya sangat indah. Pada bagian badan meriam terdapat data epigrafis Arab dan Pegon [Jawi] dalam bentuk kaligrafi: « *Asyhadu an-la ilaha ilallah wa'l-asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*, Pangeran Anum [Kasuma Yuda] yang punya meriam Seri Negeri 1840 ». Sementara dalam tulisan biasa tertera: « Menyatakan tukang Tuan Haji Muhyi yang punya bikin ini meriam bin Muhammad Saleh orang Palembang, yang membawanya Tuan Haji Sumatra itu adanya » (Fadillah, 1996: 114).

Alih-teknologi

Masalahnya sekarang tidak mudah bagi kita untuk mengetahui asal-usul meriam. Harus diakui bahwa sampai saat ini, kendati telah banyak ahli mengulas tentang meriam, namun kita belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengungkapkan teknologi « mesin perang » itu di Nusantara. Perhatian awal pada meriam umumnya hanya berupa catatan dan pemerian atas sejumlah meriam besar yang pernah ditemukan di Asia Tenggara seperti baru saja diulas di muka.

Dari beberapa pendapat, kita didapatkan pada polemik tentang negeri asal yang menjadi sumber inspirasi alih-teknologi meriam di Indonesia. Pada umumnya orang menduga bahwa keahlian pengecoran meriam karena mendapat pengaruh Eropa, yang sudah memperkenalkan meriam di perairan Nusantara sejak awal abad XVI. Berdasarkan pada kesaksian Mendez Pinto tentang campur tangan *Coje Geinal* [Khoja Zainal], seorang Portugis [dari Algavre] yang « murtad », dalam pengecoran meriam *Ki Jimat* tahun 1528 di Demak setelah ia menjadi abdi Sultan, Crucq (1938b: 351-371) menduga bahwa orang-orang Eropa telah ikut mentransfer teknik pembuatan meriam di Jawa.

Namun Lombard (1996, II: 208-209) menyangkalnya dengan mengatakan bahwa hipotesis Crucq itu sesungguhnya hanya didasarkan pada estimasinya yang sulit membayangkan bagaimana meriam yang diperkirakan seberat 6 ton dan yang kemudian dibawa ke Banten itu, mampu dibuat orang Jawa tanpa campur tangan

teknik Eropa. Sebaliknya, Lombard mengusulkan, apakah tidak mungkin justru yang pertama kali memperkenalkan teknik meriam itu adalah para serdadu Cina. Alternatif itu terutama diajukan untuk menyangkal pendapat Graaf (1980: 14-17) yang menyatakan bahwa meskipun bangsa Cina sejak lama telah menemukan bahan peledak, tetapi mereka tidak menemukan meriam.

Mendukung hipotesisnya, Lombard kemudian mengungkapkan beberapa kesaksian. Pertama, pemakaian senjata api telah muncul dalam kitab *Yuanshi* [Bab 210], yang menyatakan bahwa pada tahun 1293, hari ke-19, bulan ke-3, pada waktu penyerangan Daha, tentara Cina-Mongolia memberi tanda mulai dengan isyarat tembakan *pao* (Lombard, 1996, II: 208, dikutip dari Groeneveldt, 1960: 24).

Kesaksian kedua, kita bisa mengacu pada artikel Feldhaus, « Eine Chinesische Stangenbüchse von 1421 », dalam *Zeitschr. für Historische Waffenkunde*, IV (1907: 257) yang menyatakan tentang sebuah meriam Cina yang konon dibuat di Jawa dan bertanggal 1421, dan sekarang menjadi koleksi Museum *für Volkenkunde* di Berlin. Dan kesaksian selanjutnya, pada tahun 1602, François de Vitre telah mengunjungi Aceh, kota yang disebutkan sebagai tempat peleburan meriam yang oleh penduduk setempat dibanggakan sebagai hasil penemuan dari Cina (Lombard, 1996: 208).

Pengaruh teknologi Cina juga terasa di Patani yang dikenang dalam *Hikayat Patani* (Teeuw dan Wyatt, 1970: 152 dst. dan 225 dst.) sebagai gagasan yang diilhami oleh kapten kapal Cina yang berlabuh di pelabuhan Thailand selatan itu. Program pengecoran meriam atas perintah raja

rupanya telah berakibat pada pelarangan ekspor tembaga.

Dengan kesaksian-kesaksian itu, Lombard (1996: 208) kemudian mengembangkan hipotesis bahwa kerajaan-kerajaan Nusantara pada awalnya telah mengimpor meriam dari Cina sebelum terjadinya alih-teknologi. Proses berikutnya terjadi melalui jaringan Islam yang ditandai dengan campur tangan ahli-ahli baru dari dunia Islam. Salah satu dari kesaksian itu terekam dalam jejak linguistik yang berkaitan dengan dikenalnya istilah *meriam*, *lela* atau juga *bedil* yang demikian umum di Nusantara.

Mengusut jejak historis jaringan Islam itu, kita bisa memulai dengan peristiwa menaikinya dinasti Ottoman di Turki segera setelah Sultan Selim berhasil menggeser pengaruh Mesir di Timur Tengah. Pada awal abad XVI itu hubungan Aceh dan Laut Merah menjadi resiprok. Turki mengirimkan secara simultan beberapa anggota pasukan artileri, dan bahkan berikut senjatanya, dalam usaha mendukung perang Aceh melawan Malaka, kota dagang yang telah diduduki Portugis sejak 1511 (Reid, 1969: 395-414; Lombard, 1989: 157-164). Sebaliknya, Aceh pada tahun 1561-2, mengirim utusan ke Konstantinopel dengan tugas membawa pulang senjata api dan amunisi (Lombard, 1976: 37, cat. 3). Hubungan Aceh dan negeri Rum itu juga dikenang dalam *Hikayat Hang Tuah* sebagai upaya kerajaan dalam mencari meriam (Kassim Ahmad, 1966: 437-477).

Dari kesaksian-kesaksian awal itu, Lombard (1996, II: 108) kemudian menyatakan bahwa semua negara Nusantara terpenting sudah memiliki senjata berat

yang ampuh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Hipotesis ini boleh jadi dikembangkan dari sudut pandang jaringan pertukaran yang telah lama terjalin antara Timur [Cina] dan Barat [India dan Timur Tengah], dan dalam pada itu kepulauan Nusantara menjadi titik persilangan terpadat dan teramai di dunia, yang disebutnya sebagai bagian tengah [*la Méditerranée*] Asia Tenggara (1996, II: 5). Berkat peran strategisnya baik secara geografis maupun potensi sumber-sumber alamnya, persentuhan budaya telah berlangsung setua hubungan itu sendiri, dan meriam-meriam Nusantara merupakan salah satu kesaksian akan pentingnya jaringan itu dalam penyerapan teknik pengecoran logam untuk persenjataan artileri.

Tempat pengecoran meriam

Sekarang agak sulit bagi kita untuk menentukan dengan pasti di mana meriam-meriam Nusantara itu dilebur, ke mana persebarannya di kepulauan dan bagaimana bentuk fisik meriam buatan Nusantara itu. Ketiga masalah tersebut sampai saat ini belum benar-benar menarik kalangan ahli untuk mengkajinya secara lebih mendalam.

Beberapa catatan kuna telah memberi kita data kuantitatif yang sangat menakutkan. Albuquerque misalnya telah melaporkan bahwa pasukan Portugis telah merebut 3000 pucuk meriam dari kesultanan Malaka pada tahun 1511. Diceritakan bahwa meriam-meriam Malaka itu dibuat dengan teknik yang baik dan tidak tertandingi Portugis. Demikian pula de Barros, ia menyebutkan bahwa dalam

penyerangannya ke Malaka tahun 1514, yang telah dikuasai Portugis, armada penguasa Jepara, Pati Unus, telah dipersenjatai dengan sejumlah besar meriam buatan Jawa. Dan, Pigafetta memperkirakan pada tahun 1521, ada 56 meriam perunggu dan 6 meriam besi yang ditempatkan di atas *bastion* [baluwarti] benteng kerajaan Brunei (Crawford, 1971: 21-22; Lombard, 1996, II: 208).

Satu abad kemudian, Beaulieu memberitakan bahwa pada tahun 1620, Kesultanan Aceh telah memiliki 2000 pucuk meriam, 800 pucuk diantaranya berkaliber besar (Lombard, 1967: 90-91, dikutip dari Thevenot, 1664-1666: 107). Kesaksian berikutnya diberikan oleh Rijklof van Goens. Pada tahun 1651, ia telah mengunjungi gudang senjata Mataram, kendati tidak menyebut angka, tetapi menaksir ada sekitar 112.500 serdadu Jawa yang bersenapan dari total 920.000 orang (Graaf, 1956: 84 & 225). Fakta sejarah itu telah membuat Raffles (1817, I: 296) menyatakan kekagumannya atas kehebatan meriam-meriam Jawa. Meriam-meriam yang dikatakan buatan Gresik itu diproduksi khusus untuk « ekspor ».

Angka-angka statistik meriam sampai sekarang masih dapat dibayangkan apabila kita berkunjung ke bekas ibukota kerajaan di Nusantara. Di Bone, Wajo dan beberapa bekas ibukota kerajaan Bugis misalnya, demikian banyak jumlah meriam dari berbagai bentuk dan ukuran, sebagai warisan kerajaan, bahkan banyak diantaranya dipergunakan sebagai nisan kubur di kompleks makam raja-raja Wajo. Di pulau Buton, masih dapat disaksikan beberapa pucuk meriam baik di baluwarti-

baluwarti Benteng Wolio maupun di halaman kraton.

Berdasarkan sumber-sumber sejarah tersebut, Lombard (1996, II: 210, Peta 24) telah memetakan sekurang-kurangnya ada empat tempat pengecoran meriam di Asia Tenggara. Pertama, Demak, dengan produk utamanya meriam besar *Ki Jimat* buatan tahun 1527/8. Kedua: Mataram, yang telah memproduksi meriam *Sapu Jagad* tahun 1625, kemudian Makassar, yang telah memproduksi meriam *Anuk Makassar* sekitar tahun 1607 dan terakhir Patani, yang baru benar-benar produktif pada akhir abad XIX.

Di sini, jika kami boleh mengusulkan, sebenarnya masih ada beberapa tempat lain di Indonesia. Palembang misalnya, kendati baru awal abad XIX, temuan meriam *Bujang Palembang* di Kotawaringin telah menunjuk pada kota itu sebagai tempat peleburan meriam, yang sekaligus juga mengeksponnya ke tempat lain. Dapat pula disebut sebagai kemungkinan tempat peleburan kuna lain di Brunei, yang pasti distribusinya banyak ditemukan pada beberapa bekas ibukota kesultanan di pesisir Kalimantan (Militaire spectator, 1845: 60-69).

Tipe meriam Nusantara

Dilihat dari asal-usulnya kini kita dapat mengklasifikasi meriam ke dalam beberapa jenis. Di antara sekian banyak jenis meriam [Eropa, Timur Tengah dan mungkin juga Cina], Pierre-Yves Manguin (1976: 233-354) telah memperkenalkan sebuah tipe unik, yang dikatakan sebagai artileri ringan Nusantara [*artillerie légère*

nousantarienne. Istilah tersebut timbul setelah sarjana Perancis yang menekuni arkeologi maritim di Asia Tenggara dan banyak melakukan ekskavasi di situ. Sriwijaya itu menemukan beberapa pucuk meriam berhias yang menjadi koleksi Museum *Lui de Camoes* di Macao dan Museum Lisbon [Portugal].

Identitas yang paling signifikan dan sekaligus membedakannya dari meriam-meriam tipe Eropa adalah bentuknya yang langsing penuh dengan motif dekorasi yang berupa pola-pola tumpal dan naga, seperti dapat ditemukan pada dua buah meriam dari Gelesong, Takalar; namun mempunyai indikasi suplemen, yakni adanya beberapa baris inskripsi Jawa pada bagian badan meriam. Dengan melihat ciri-ciri morfologis dan data epigrafis itu, Mangun menginterpretasikan bahwa meriam-meriam itu seharusnya buatan Indonesia, kemungkinan besar dibuat di Jawa pada periode Mataram Islam sekitar awal abad XVII. Kendati begitu, perlu dikemukakan bahwa Mataram bukan satu-satunya tempat industri meriam tipe Nusantara, karena beberapa sumber Eropa abad XVIII-XIX juga menyebutkan bahwa «Borneo» [Brunei] dan Palembang adalah tempat pembuatan meriam di Asia Tenggara kepulauan (Harrison, 1969: 94-118; Shariffuddin, 1969: 72-93; Militaire spectactor, 1845: 60-69; Fadillah, 1996: 76-81). Mungkin karena dibuat di beberapa tempat di dunia Melayu, maka Wooley (1949: 35) menyebut tipe meriam Nusantara ini dengan istilah *Malay Canon*.

Perlu dicatat bahwa, meskipun dari segi disain dan dekoratif, meriam-meriam Nusantara ini mempunyai penampilan yang indah dan menarik untuk konsumsi

kerajaan-kerajaan Nusantara, namun dari segi teknologi tuang-logam meriam jenis ini tampaknya masih tetap di bawah standar mutu meriam Eropa. Meriam buatan Eropa pada umumnya banyak memiliki campuran bijih besi dengan penampang yang relatif tebal tetapi berukuran sangat besar dengan daya jangkau yang jauh; karakter yang bisa menandakan kemahiran tuang-logam yang tinggi. Itu sebabnya meriam-meriam besar Eropa sering disebut sebagai «meriam kapal» atau «meriam pantai» dan banyak ditempatkan di bagian atas benteng-benteng.

Sementara itu meriam-meriam tipe Nusantara, dengan beberapa kekecualan, pada umumnya berukuran kecil dan langsing dengan kandungan perunggu yang dominan dan agak tipis dibandingkan dengan lubang pelurunya. Kasus ini dapat ditemukan pada *Hikayat Patani*, yang dikatakan Lombard sebagai sebuah anekdot tentang kegagalan pengecoran meriam. Dalam hikayat tersebut diceritakan bagaimana Sang Raja terobsesi untuk membuat meriam besar dengan memerintahkan menteri-menterinya untuk mengumpulkan tembaga sebanyak mungkin. Proses pengecoran itu berlangsung di bawah pimpinan seorang ahli bangsa Turki bernama Abdussamad, tampaknya berhasil, tetapi kurang tebal [*bedil itu nipis*] dan tidak dapat dipakai. Tiga tahun berikutnya baru mereka berhasil membuat tiga buah meriam berukuran lebih kecil (Lombard, 1996, II: 209).

Jika diperhatikan, biasanya, meriam-meriam jenis itu ditempatkan di bangsal kraton atau di alun-alun kota raja, yang kemungkinan fungsinya lebih spesifik

sebagai simbol kekuasaan sang raja dan sangat mungkin sebagai jenis artileri untuk medan terbatas. Oleh karena itu benda tersebut biasa juga disebut sebagai « meriam kota ». Namun harus dikatakan bahwa interpretasi ini baru dalam kerangka analitik, bagaimana fungsi sebenarnya meriam-meriam Nusantara itu masih harus disidiki secara seksama.

Meskipun demikian, dari segi teknologi, meriam-meriam Nusantara telah menjadi bukti bahwa beberapa kerajaan di Nusantara telah mampu mentransfer teknik tuang-logam untuk membuat sejenis artileri baik berat maupun ringan. Kekhasan dari meriam itu adalah terserapnya unsur-unsur budaya lokal dengan digunakannya motif-motif dekoratif naga, tumpal, lotus [padma] dan bahkan inskripsi Jawa, Arab dan Jawi yang biasanya menyatakan nama seorang tokoh penting, tahun produksi dan kalimat-kalimat bernafaskan semangat keagamaan yang berkaitan dengan kebesaran dan kemenangan.

Dari segi ekonomi, telah jelas tercatat bahwa beberapa kerajaan penting telah memiliki sejumlah besar meriam dan beberapa temuan meriam Nusantara ini tersebar di beberapa bekas kerajaan Islam di kepulauan Indonesia. Hipotesis yang perlu dikembangkan adalah berkenaan dengan meriam sebagai komoditas perdagangan dalam memenuhi kebutuhan pertahanan negara. Maka kehadiran produk meriam Nusantara ini dengan sendirinya menjadi komoditas saingan menghadapi industri artileri Eropa yang sejak abad XVI telah berkembang dan tersebar luas di Timur Jauh, termasuk Indonesia.

Penutup

Penemuan dua buah meriam di Galesong telah memberi kita data baru tentang importasi meriam tipe Nusantara di Sulawesi Selatan, padahal selama ini sebagian besar meriam yang ditemukan di semenanjung selatan Sulawesi dan pulau Buton, Sulawesi Tenggara adalah meriam-meriam besar tipe Eropa. Dengan demikian, keberadaan kedua meriam Galesong tersebut membuktikan adanya kontak-kontak yang bukan hanya dalam urusan niaga biasa, tetapi agaknya telah terjadi kontak « politik tingkat tinggi », karena kecuali bahan mesiu, pembelian meriam hampir tidak pernah diberitakan dalam sumber-sumber sejarah.

Jika kedua meriam itu benar buatan Mataram [Jawa Islam], maka kemungkinan pertama boleh diajukan bahwa pada sekitar abad XVII, ketika Sulawesi Selatan menghadapi kekuatan Belanda dalam mempertahankan titik-titik strategis sebagai basis kekuatan politik-ekonomi kerajaan Gowa-Tallo, dengan penemuan meriam Galesong, boleh jadi beberapa elit politik Makassar telah menjalin hubungan dan kerjasama militer dengan Mataram, yang pada waktu itu juga sedang berusaha kuat mengusir kekuatan Belanda dari bumi Jawa.

Namun, jika ternyata nanti kedua meriam Galesong itu buatan Gowa, kemungkinan lainnya boleh dipertanyakan, apakah tidak mungkin keduanya merupakan sisa meriam *Anak Makassar* yang sempat didistribusikan ke beberapa wilayah kekuasaan Gowa sebelum atau ketika sedang menghadapi kekuatan militer

Belanda. Bila deposisinya benar akibat kesengajaan berada di dalam tanah sejak abad XVII, seperti juga kasus temuan meriam dari tipe yang sama di kompleks Benteng Sanrobone, mengapa tidak, kedua meriam itu memang pernah disembunyikan untuk menghindari penghancuran total persenjataan Makassar yang dianggap potensial membahayakan posisi Belanda di Sulawesi Selatan. Seperti telah tercatat dalam beberapa dokumen Belanda, serangan militer VOC juga melanda benteng Gelesong dalam upayanya menghancurkan Gowa dari pesisir selatan. Seperti kita ketahui bahwa daerah Gelesong sejak masa pemerintahan raja Gowa IX, Tumaparisi Kalonna [1512-1548] telah menjadi bagian dari kerajaan Gowa (Patunru, 1993: 11-12), tidak mustahil Gelesong mempunyai basis pertahanan sendiri untuk melindungi teritorial Makassar.

Dari sudut pandang arkeologi dan sejarah, memang keberadaan sepasang meriam Gelesong merupakan bukti kuat adanya reaksi defensif menghadapi musuh bersama, kekuatan militer dan ekonomi Eropa, yang pada masa itu dipraktekkan oleh maskapai dagang Belanda, VOC. Tetapi, lebih penting lagi, artefak logam itu

telah menjadi bukti terjadinya perubahan dalam tata peperangan: dari pertempuran jarak dekat ke pertempuran jarak jauh.

Dengan demikian, kedua meriam Gelesong mempunyai alasan yang kuat untuk dimasukkan ke dalam kategori « benda cagar budaya ». Mengingat keduanya dapat menjadi sumber informasi penting bagi kajian sejarah politik-ekonomi dan bahkan juga teknologi militer; tindak lanjut pemberdayaannya sebagai data arkeologi dan sejarah dengan demikian bersifat segera dan prioritas. □

Melalui artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sabiruddin Sila, Karaeng Demmanari dan Mansjur M. yang telah membantu menyediakan data baik berupa foto maupun gambar detil meriam. Ucapan terima kasih juga patut disampaikan kepada Drs. M. Ramli yang dengan susah payah mengorbankan waktu dan tenaganya menemani penulis mengunjungi situs-situs penemuan meriam kuna di Gelesong dan Takalar. Kepada Dr. David Bulbeck, yang telah membaca teks awal dan memberikan keberanian pada penulis untuk menyajikan artikel ini, penulis ucapkan terima kasih.

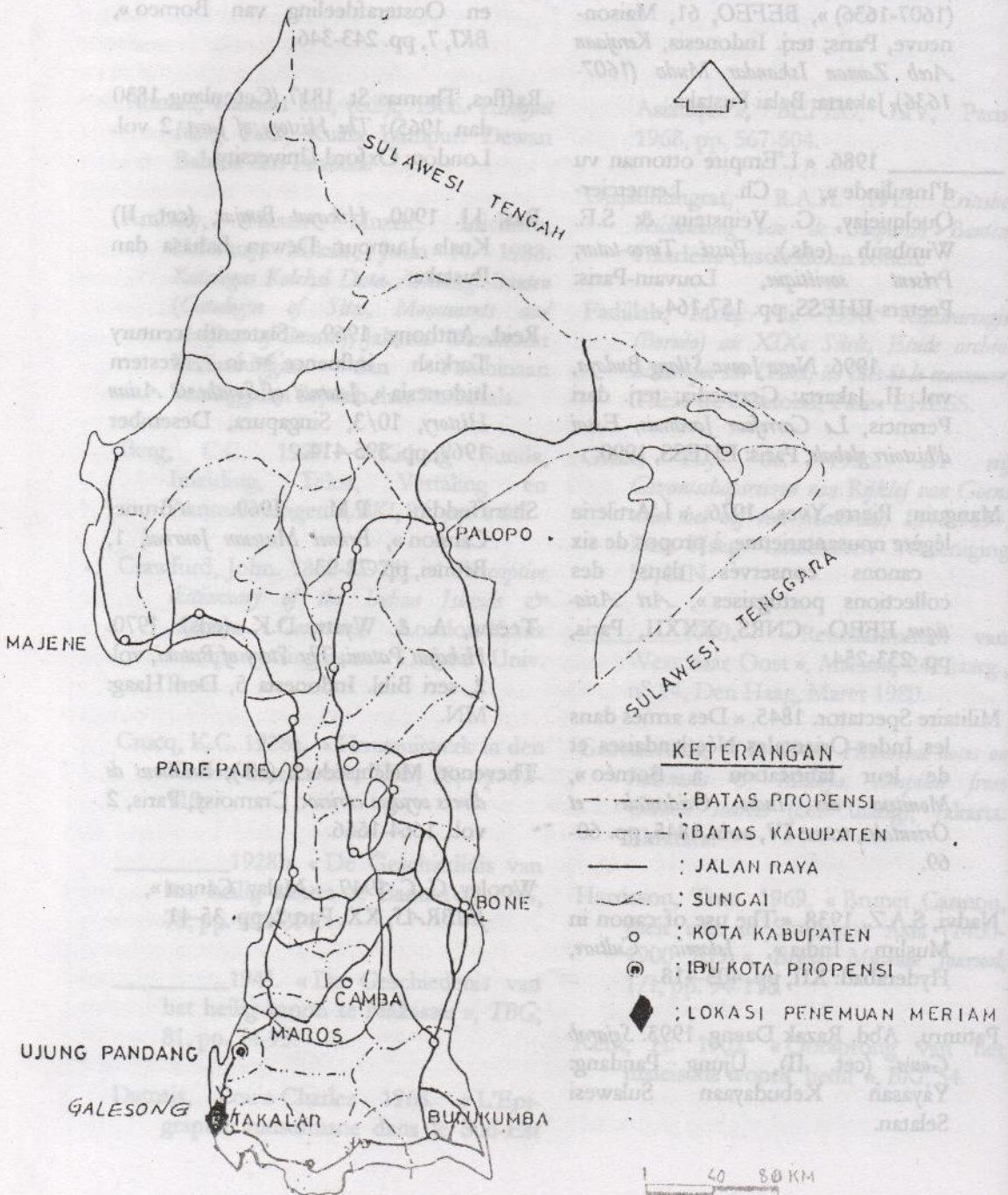
UJUNG PANDANG, 31 NOVEMBER 1998.

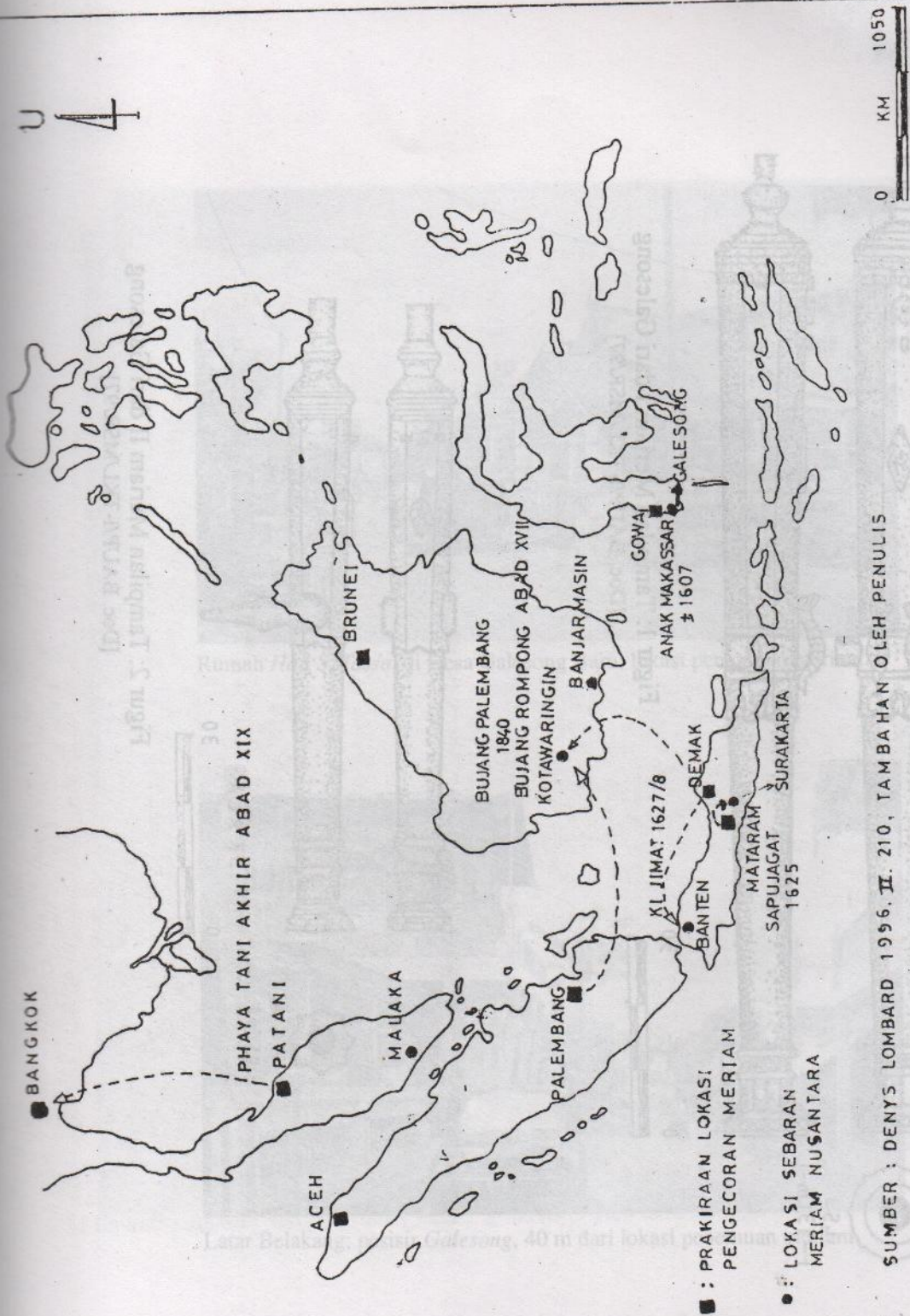
BIBLIOGRAFI

- Ahmad, Kassim bin, (ed.), 1966. *Hikayat Hang Tuah*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ambary, Hasan Muarif; Michrob, Halwany; Miksic, John N. 1988. *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten (Catalogue of Sites, Monuments and Artifacts of Banten)*, Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Berg, C.C. 1927. « Kidung Sunda, Inleiding, Tekst, Vertaling en Aanteekeningen », *BKI*, 83, pp. 1-61.
- Crawford, John. 1856 [1971]. *A Descriptive dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries*, London-Kuala Lumpur- Singapore: Oxford Univ. Press.
- Crucq, K.C. 1938a. « Houtsnijwerk in den Kraton Surakarta », *TBG*, 78, pp. 93-110.
- _____. 1928b. « De Geschiedenis van het heilig kanon te Banten », *TBG*, 78, pp. 359-391.
- _____. 1941. « De Geschiedenis van het heilig kanon te Matassar », *TBG*, 81, pp. 74-95.
- Damais, Louis-Charles 1968. « L'Épigraphie musulmane dans le Sud-Est Asiatique », *BEFEO*, LIV, Paris, 1968, pp. 567-604.
- Djajadiningrat, R.A.H. 1913. *Critische beschouwing van de Sadjarah Banten*, Haarlem: enschede en zonen.
- Fadillah, Moh. Ali 1996. *Kotawaringin (Bornéo) au XIXe Siècle, Etude archéohistorique sur l'Etat, les cités et le commerce*, Thèse de Doctorat, Paris: EHESS.
- Graaf, H.J. de. 1956. *De vijf Gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het hof van Mataram, 1648-1654*, Den Haag: Linschoten Vereeniging 59, MN.
- _____. 1980. « Reuzkanonnen van West naar Oost », *Moesson*, 24e jaarg., n° 14, Den Haag, Maret 1980.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical notes on Indonesia & Malaya, compiled from Chinese sources* (cet. ulang), Jakarta: Bhratara.
- Harrison, Tom. 1969. « Brunei Cannon, their role in Southeast Asia (1400-1900 AD) », *Brunei Museum Journal*, 1/1, pp. 94-118.
- Kern, H. 1902. « Oorsprong van het maleische woord 'bedil' », *BKI*, 54.

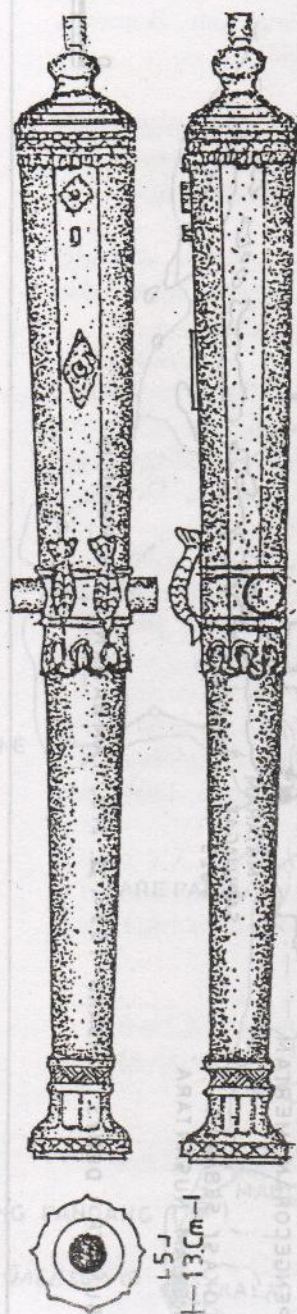
- Lombard, Denys. 1976. « Le Sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda (1607-1636) », BEFEO, 61, Maisonneuve, Paris; terj. Indonesia, *Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1986. « L'Empire ottoman vu d'Insulinde », Ch. Lemerrier-Quelquejay, G. Veinstein & S.E. Wimbisuh (eds.), *Passé Turco-tatar, Présent soviétique*, Louvain-Paris: Peeters-EHESS, pp. 157-164.
- _____. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, vol. II, Jakarta: Gramedia; terj. dari Perancis, *Le Carrefour Javanais, Essai d'histoire globale*, Paris: EHESS, 1990.
- Manguin, Pierre-Yves. 1976. « L'Artillerie légère nousantarienne, à propos de six canons conservés dans des collections portugaises », *Art Asiatique*, EFEO- CNRS, XXXII, Paris, pp. 233-254.
- Militaire Spectator. 1845. « Des armes dans les Indes-Orientales Néerlandaises et de leur fabrication à Bornéo », *Moniteur des Indes Ocidentales et Orientales*, tome IV, août 1845, pp. 60-69.
- Nadvi, S.A.Z. 1938. « The use of canon in Muslim India », *Islamic Culture*, Hyderabad: XII, pp. 405-418.
- Patunru, Abd. Razak Daeng. 1993. *Sejarah Gowa* (cet. II), Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Pijnappel Gzn., J. 1860. « Beschrijving van het westelijke gedeelte van de Zuid-en Oosterafdeeling van Borneo », BKI, 7, pp. 243-346.
- Raffles, Thomas St. 1817 (Cet. ulang 1830 dan 1965). *The History of Java*, 2 vol. London: Oxford University.
- Ras, J.J. 1990. *Hikayat Banjar*, (cet. II) Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Reid, Anthony. 1969. « Sixteenth century Turkish influence in western Indonesia », *Journal of Southeast Asian History*, 10/3, Singapura, Desember 1969, pp. 395-414.
- Shariffuddin, P.M. 1969. « Brunei Cannon », *Brunei Museum Journal*, 1, Brunei, pp. 72-93.
- Teeuw, A. & Wyatt, D.K. (eds). 1970. *Hikayat Patani, The Story of Patani*, vol. 2, seri Bibl. Indonesia 5, Den Haag: MN.
- Thevenot, Melchisedech (ed.), *Relations de divers voyages curieux*, Cramoisy, Paris, 2 vol., 1664-1666.
- Wooley, G. C. 1949. « Malay Canon », *JMBRAS*, XX, Part 2, pp. 35-41.

PETA LOKASI PENEMUAN MERIAM GALESONG

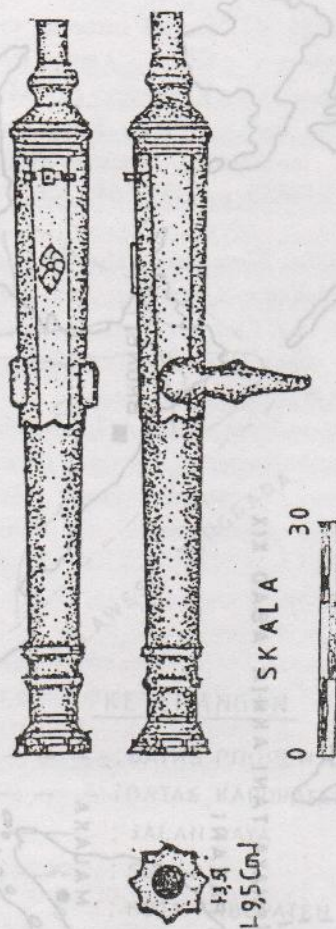




SUMBER : DENYS LOMBARD 1996. II. 210, TAMBAHAN OLEH PENULIS



Figur 1: Tampilan Meriam I dari Galesong
[Doc. BAUP/I-TKL/MSR/97]



Figur 2: Tampilan Meriam II dari Galesong
[Doc. BAUP/I-TKL/MSR/97]



Rumah *Haji S. Tassa*, di Desa Galesong Baru, lokasi penemuan meriam.

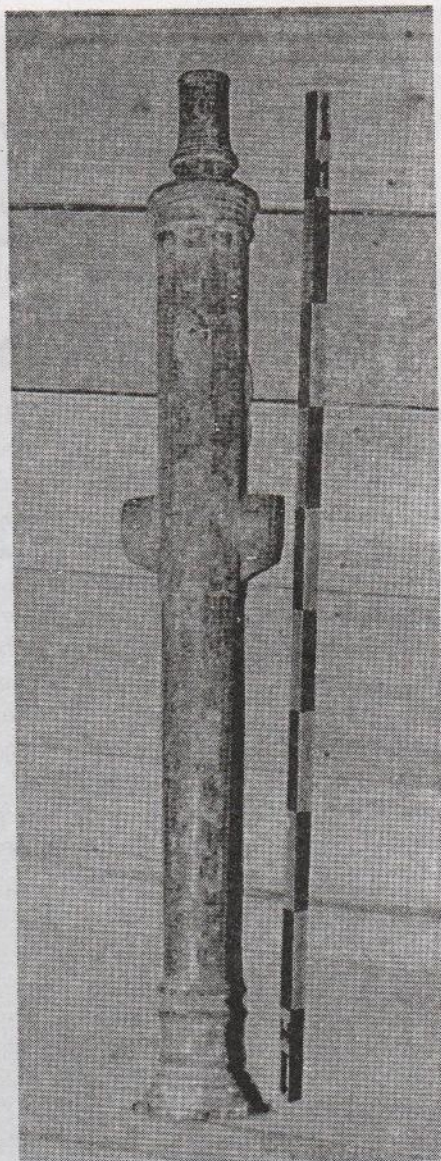
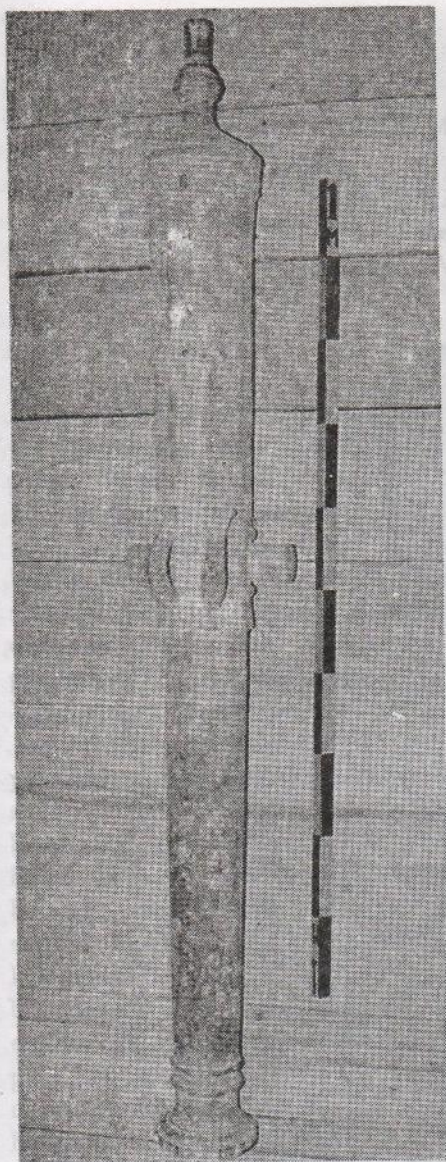


Latar Belakang: pesisir *Galesong*, 40 m dari lokasi penemuan meriam.



Rinci bahu dan tangkai meriam *Galesong* (atas) dan bagian kepala (bawah)

ARKEOLOGI
MANCANEGERA



Temuan dua buah meriam Nusantara dari Galesong. Atas: Meriam I, bawah:
Meriam II [Doc. BAUP-I/TKL/97]



Detil bagian bahu Meriam I. Tampak hiasan belah katupat [tumpal ganda],
Lotus pada lubang sudut dan suluran melingkar (Doc. BAUP - I / TKL / 97)

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA

ISSN 1410-2250

Media Komunikasi

Profesi Ahli Arkeologi Indonesia

Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ujung Pandang

Kompleks Benteng (Fort) Rotterdam

P.O. Box 1730, Ujung Pandang 90111

Sulawesi Selatan

INDONESIA

PERPU
BALAI ARKEO

1448.0

Fa

V

1

RI
U